

**PERAN PENGASUH DALAM MEMBINA SIKAP RELIGIUSITAS ANAK
ASUH DI PANTI ASUHAN AISYIYAH KOTO TANGAH PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial
pada program studi Bimbingan Konseling Islam*



Oleh

Muhammad Efendi

NIM : 1806002015046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA BARAT
1444 H / 2022 M**

ABSTRACT

Muhammad Efendi Nim 1806002015046 . 2022 The role of caregivers in fostering the religious attitude of foster children at the Aisyiah Koto Tengah Orphanage in Padang Thesis: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

The background of this study is a phenomenon that occurs in the Aisyiah orphanage, namely: children are negligent in worship, like to lie, bully, like to mock, and some of their morals are not good. The purpose of this study was to determine the role of caregivers in fostering the religious attitude of foster children at the Aisyiah orphanage in Koto Tengah Padang.

The research method used is qualitative. The subjects of this research are Caregivers and Foster Children of the Aisyiah Orphanage total 10 people. The method of taking research subjects using a non-probability sampling technique with a snowball sampling approach. The data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification or conclusions.

The results of this study from the aspect of worship obligations that foster children have good discipline in worship, understand the concept of worship quite well, awareness in good worship and solemnity in worship is quite good. Meanwhile, from the aspect of religious practice that foster children have an understanding of prayer, some have understood and some have not. The understanding of sunnah fasting for foster children is only fasting Monday-Thursday, apart from fasting Monday-Thursday, they do not understand. read the Qur'an Foster children can already and there are still Iqra '. routinely in a day 2 times before and after the dawn-maghrib prayer. While the Morals of Foster Children are good, and some are not good

Keywords: Caregiver Role, Religious Attitude, Obligations of worship.

ABSTRAK

MUHAMMAD EFENDI NIM 1806002015046 . 2022 Peran Pengasuh Dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiah Koto Tangah Padang Skripsi: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Latar Belakang penelitian ini adalah fenomena yang terjadi di panti asuhan Aisyiah yaitu : anak-anak lalai dalam beribadah, suka berbohong, membully, suka mengejek, dan akhlaknya sebagian belum baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Pengasuh dalam Membina sikap Religiusitas Anak Asuh di panti asuhan Aisyiah koto tangah padang.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Pengasuh dan Anak asuh Panti asuhan Aisyiah dengan jumlah 10 orang. Cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan snowball Sampling, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dari aspek kewajiban ibadah bahwa anak asuh memiliki disiplin dalam ibadah yang baik, memahami konsep ibadah cukup baik, kesadaran dalam ibadah yang baik dan kekhusukan dalam ibadah cukup baik. Sedangkan dari Aspek Pengamalan Agama bahwa anak Asuh memiliki pemahaman ibadah sholat sebagian sudah paham dan sebagian belum. Pemahaman puasa wajib dan sunnah anak asuh hanya puasa senin-kamis, selain puasa senin-kamis belum paham. baca Al-Qur'an anak Asuh sudah bisa dan masih ada yang Iqra'. rutusnya dalam sehari 2 kali sebelum dan sesudah sholat subuh-maghrib. Sedangkan Akhlak Anak Asuh ada yang baik, dan sebagian tidak baik.

Kata Kunci : Peran Pengasuh, Sikap Religiusitas, Kewajiban Ibadah.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh” yang ditulis oleh Muhammad Efendi, NIM. 1806002015046. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

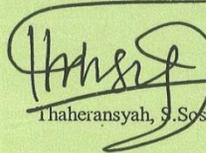
Padang, Agustus 2022

Pembimbing Pertama



Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.

Pembimbing Kedua



Thaheransyah, S.Sos.I., M.A.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Peran pengasuh dalam membina sikap Religiusitas Anak Asuh”. Ditulis oleh Muhammad Efendi NIM 1806002015046. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 2022.

Padang, Agustus 2022

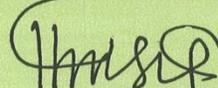
Tim Penguji Sidang Munaqasah

Ketua



Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010068103

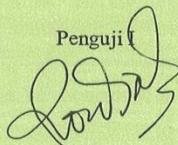
Sekretaris



Lhaberansyah, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1016028702

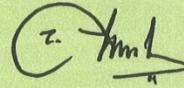
Anggota

Penguji I



Rosdialena, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1027058303

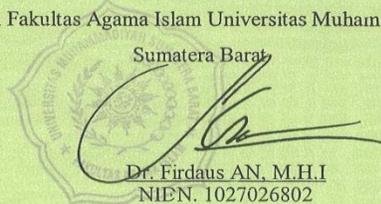
Penguji II



Jasmar, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010038701

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat



Dr. Firdaus AN, M.H.I
NIEN. 1027026802

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Peran Pengasuh dalam membina sikap Religiusitas anak asuh” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Muhammad Efendi
NIM. 1806002015046

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Subbhana Wata'ala karena berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh di panti Asuhan Aisyiah Koto Tengah Padang”

Shalawat dan salam kita sampaikan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam mengarungi kehidupan ini

Penulisan skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata-1 (S1) Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil “*Jazakumullahu Khairan Ahsanul Jazak (semoga Allah membalas dengan sebaik-baik kebaikan)*” Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Riki Saputra, MA yang telah menyediakan semua fasilitas dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini
2. Dekan Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Firdaus, M. HI yang membantu mendukung dan menyetujui dalam proses skripsi penulis.

3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Thareransyah, S.Sos.I,MA mendidik dan membimbing penulis dalam proses skripsi dari awal sampai akhir perkuliahan.
4. Ibu Erna Dewita, S.Sos.I,MA selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah bermurah hati dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai selesai dengan baik.
5. Bapak Thareransyah, S.Sos.I,MA selaku Pembimbing II Skripsi yang telah bermurah hati dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Erna Dewita, S.Sos.I,MA selaku Dosen BKI yang telah berbesar hati membantu dari segi waktu, tenaga, ilmu, pikiran dan jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam pemikiran penulis selama penulisan skripsi ini sampai selesai
7. Ayah dan Ibu Tercinta yang telah mendoakan dan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, materil untuk penulis supaya proses skripsi ini selesai dengan baik
8. Semua Dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, waktu dan kesempatan, fikirannya kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri penulis
10. Pengurus dan jama'ah Masjid Ikhwatun Komplek Polamas II Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, yang telah menyediakan tempat tinggal, sarana dan prasarana dan mengabdikan sebagai Marbot masjid selama penulis menyelesaikan pendidikan

11.Karyawan dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang sudah ikut berperan dalam membantu proses penulis demi selesainya skripsi ini

12.Ibu Rafidah Yuda BA selaku Ketua Panti asuhan Aisyiah Koto tengah Padang atas kesempatan, bantuan, dan jawaban yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini

13.Rekan-rekan mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam BP 2018 yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu sumbangan pemikiran serta kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis guna menyempurnakan skripsi ini. *Akhirul kalam*, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi yang lain. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan berupa bantuan keilmuan dan bimbingan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan Pahala yang berlipat ganda di sisi-nya. *Aamiin ya robbal Alamin*

Padang, Agustus 2022

Penulis

Muhammad Efendi
NIM : 1806002015046

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sikap Religius	12
1. Pengertian Sikap Religius.....	12
2. Ciri-ciri Sikap Religius.. ..	14
3. Aspek-aspek Sikap Religius	16
4. Faktor-faktor Mempengaruhi Sikap Religius	24
B. Pengasuh Panti	31
1. Pengertian Pengasuh Panti	31
2. Tugas-tugas pengasuh panti.....	34
C. Anak Asuh.....	39

1. Pengertian Anak Asuh.....	39
2. Hak dan Kewajiban Anak Asuh.....	40
3. Perkembangan Keagamaan Anak Asuh	42
4. Tugas Perkembangan Anak Asuh.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	50
B. Tempat dan waktu penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Panti Asuhan Aisyiah Koto Tangah	58
B. Deskripsi Data	63
1. Sikap Religius dari Aspek Pemahaman Ibadah	63
2. Sikap Religius dari Aspek Pengamalan Agama	70
C. Pembahasan	77
1. Sikap Religius dari Aspek pemahaman Ibadah	77
2. Sikap Religius dari Aspek Pengamalan Agama	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.2. Profil Panti Asuhan Aisyiyah.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.1 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	104
Lampiran.2 Surat Izin Penelitian dari Panti Asuhan Aisyiyah Padang.....	105
Lampiran.3 Kisi-kisi Wawancara.....	106
Lampiran.4 Deskripsi Wawancara.....	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak amanah dari Allah yang harus dijaga, dipelihara, dibina dan dididik oleh setiap orang tua. kewajiban setiap orang tua membantu anaknya dengan mengembangkan potensi mereka secara ideal. potensi anak tersebut harus diperhatikan sesuai fase progresif, sehingga ada pembinaan anak-anak sejak awal untuk membantu mengembangkan secara baik serta benar (Siregar, 2017).

Proses pengembangan potensi Anak dilakukan secara bertahan melalui pembinaan baik secara formal maupun nonformal. Potensi tersebut hendak dilaksanakan secara berkelanjutan, karena melalui pembinaan diharapkan kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan tercapai dengan baik dan benar dibentuk oleh orang tuanya (Sukatin, 2020). Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan benar-benar diperhatikan bagi semua orang tua, yang menerima amanah tersebut seperti ungkapan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (Qs at-Tahrim: 6).*

Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 sebagaimana ditulis oleh Abdullah, (2005) menjelaskan mengenai ayat di atas yaitu, engkau harus memerintahkan mereka untuk mematuhi Allah SWT dan menjaga mereka dari melawan-Nya. engkau juga harus menjaga kewajiban Rabb kepada mereka dan mengajari mereka untuk melakukannya, dan menolong mereka dalam menyelesaikannya. Dengan asumsi kamu melihat mereka melawan Allah SWT, peringatkan mereka dan cegah mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian anak menjadi tanggung jawab setiap orang yang menerima amanah tersebut. Salah satu pembinaan tersebut adalah dengan mengembangkan sikap religiusitas dalam diri anak tersebut. Sikap religius yaitu suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorong individu agar bertindak sebanding dengan agama. mengatakan bahwa perilaku religiusitas setiap anak perlu ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pembinaan (Qosim & Safitry, 2021).

Sikap religius dibentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi sesuai dengan komponen material dan keadaan sosial, seperti individu, ayah ibu, guru, kawan sebaya, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah (Windiharta, 2018). Karena sikap dan keagamaan anak mempunyai keterkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari, terutama anak-anak yang akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, patuh kepada ayah serta ibunya.

Ada tiga faktor yang membentuk dan mempengaruhi sikap religiusitas anak yaitu keluarga, masyarakat, sekolah. Oleh karena itu sangat perlu pemahaman tentang keagamaan atau religiusitas kepada anak, agar bersikap

mulia seperti Akhlak atau sikap Rasulullah SAW telah disebutkan dalam firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS, Al-Qalam ayat 4).

Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 sebagaimana ditulis oleh Abdullah, (2005) menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang mulia, yaitu Islam. Athiyah juga mengatakan: Engkau benar-benar berada di dalam akhlak yang agung. Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW maka dia menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur-an."

Ayat ini menjelaskan bahwa mengembangkan sikap religiusitas sangat penting, karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. demikian juga Mengembangkan sikap religius anak-anak panti harus dilakukan melalui pembinaan dengan baik dan benar. Supaya anak asuh mendapatkan perhatian baik dari segi jasmani, agama dari pembina dan pengasuh. Sehingga pentingnya sikap religious anak dalam membentuk kepribadian mereka.

Sikap religius adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban atau di sisi lain prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam pelajaran Islam (Darodjat, 2020). semua itu efektif mengikat dan memperkuat individu serta perkumpulan dalam hubungannya dengan Tuhan atau individu manusia, serta alam semesta. Setiap anak memiliki dorongan hati atau indera yang disebut sifat tegas (*strict intuition*), yaitu rasa memiliki keyakinan dan cinta terhadap suatu kekuatan di luar dirinya. Religius

adalah sikap kepemilikan individu terhadap agamanya yang berubah menjadi kepribadiannya sendiri yang kemudian akan diterapkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perilaku mulia.

Sikap Religius sangat penting bagi seseorang sebab perilaku individu akan terus-menerus dikendalikan dan konsisten berada dalam kebaikan sebagai refleksi orang yang memahami agama dan mengamalkannya. Jalaludin dalam Hamidah & Gamal, (2019) juga memberikan pengertian religius sebagai manifestasi seberapa jauh penganut agama meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama memberikan bimbingan dan aturan hidup dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, sekolah dan hubungan dengan Allah SWT. Pengertian religius berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Djameluddin Ancok (2005) adalah seberapa jauh kelimuan, seberapa kekokohan tauhid, seberapa ketekunan beribadah dan penghayatan agama seseorang. Sikap Religius dianggap dapat meredakan kecemasan yang terjadi pada seseorang, karena dengan adanya religius seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia merupakan takdir Tuhan.

Pembinaan yang optimal untuk membentuk sikap religius anak sangat penting, Sebab menurut (Lase, 2016) anak yang memiliki sikap religious yang baik akan lebih sabar, tawakkal suka menolong. Jujur dalam bertingkah laku, baik dalam perkataan maupun perbuatan,. Bersikap Rendah hati walaupun

banyak mempunyai kelebihan dari orang lain, bekerja rajin dan sungguh-sungguh, tidak pemalas menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, punya cita-cita yang mulia, berbicara sopan santun dan menghargai teman sebaya, menghormati yang lebih tua, adil serta disiplin waktu.

Namun kenyataan anak yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah ada yang suka berbohong, ada membully terutama pada anak yang kecil, suka mengejek/mencaci, mengucilkan, melawan, mendongkol kepada pembina dan pengasuh. ada juga, yang suka berkata tidak sopan serta kasar, berkata kotor, mencuri, memakai handphone diluar peraturan yang diperbolehkan, dan berpacaran.

Terkait dengan masalah ini pembimbing adalah serangkaian latihan yang diselesaikan secara resmi dan santai untuk mengembangkan sikap religious anak asuh. Pembinaan ini sangat penting untuk membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan, sikap keagamaan anak dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada. Sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilakukan untuk mengembangkan sikap religiuos agar berbudi pekerti luhur, baik sopan santun dan berakhlak mulia.

Djudjun Sudjana dalam (Sylviyanah, 2012). mengemukakan bahwa fungsi pembinaan, pengawasan, pembimbing dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program. Pembimbing agama berfungsi membentuk

orang-orang yang percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki pribadi yang terhormat dan dapat menjaga kerukunan dan kekeluargaan antar umat beragama.

Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk memahami sikap serta kepribadian anak. dengan demikian pembimbing agama mesti dilakukan kepada semua anak asuh dengan cara diperhatikan terus menerus agar tercapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Pembina/ pembimbing yang baik adalah memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai dan langkah-langkah dalam pelaksanaan menurut aturan-aturan yang ada di dalam al-Quran dan Sunnah (Pasma, 2022). Jadi, pembina atau pengasuh tidak hanya membina secara jasmani, tetapi juga meningkatkan kebaikan mental spritual serta menambah wawasan pengetahuan keagamaan yang baik dan benar untuk bekal masa depan anak asuhnya. karena kewajiban pengasuh untuk memperhatikan, menjaga, mengurus serta mengembangkan sikap religius anak asuh.

Pembinaan keruhanian akhlak anak tidak bersifat sementara belaka, melainkan selama anak masih berada dalam tanggung jawab pengasuh. Usia kecil adalah kesempatan yang baik untuk menumbuhkan pokok-pokok nilai agama dan moral (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Mengajarkan agama pada anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka menggapai Ridha-Nya dan memiliki kepercayaan kuat. Karena itu kita tidak boleh, mengabaikan dan meremehkan perkembangan sikap religius anak asuh.

anak yang tinggal di panti asuhan mendapat pembinaan dan bimbingan oleh orang tua angkat/ pengasuh pada Panti Asuhan Aisyiyah muaro panjalinan cabang koto tengah padang. oleh sebab itu maka untuk pembinaan sikap religiusitas anak dibutuhkan peran pengasuh panti asuhan Aisyiyah secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah koto tengah Padang.

C. Batasan Masalah

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh dari aspek pemahaman ibadah?
2. Bagaimana peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh dari aspek pengamalan agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas ,maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas dari aspek pemahaman ibadah.
2. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas dari aspek pengamalan agama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi orang yang membaca karya ilmiah ini, dan dapat menjadi bahan referensi, untuk penelitian yang berkaitan dengan topik peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh khusus untuk prodi Bimbingan konseling Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh pengasuh panti agar anak asuhnya disiplin dalam ibadah sehingga membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi konselor dalam membina sikap religius anak asuh dari aspek pemahaman ibadah dan pengamalan agama.

- c. Bagi Panti Asuhan Aisyiah koto tengah Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi Panti Asuhan Aisyiah Kota tengah Padang dalam membina sikap religius anak asuh dari Aspek kewajiban Ibadah dan Pengamalan Agama, sehingga anak asuh tersebut memiliki sikap yang terpuji.

d. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi Program Studi Bimbingan Konseling, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata mengenai peran pengasuh dalam membina sikap religiuos anak asuh dari aspek ibadah dan aspek pengamalan agama terhadap bimbingan konseling Islam.

e. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik peran pengasuh dalam membina sikap religiuos anak asuh.

F. Defenisi Operasional

Supaya tidak terjalin kekeliruan dalam menafsirkan judul penelitian ini maka, perlu merumuskan definisi operasional tentang- Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religius Anak asuh di Panti Asuhan Aisyiah Koto tengah Padang).

1. Peran

Istilah pekerjaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti seorang dramawan (film), penghibur bagi pemain, sekumpulan cara bertingkah laku yang seharusnya digerakkan oleh individu-individu yang berkedudukan di mata publik (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Sedangkan yang di maksud disini peran pengasuh panti dalam membina anak asuhnya.

2. Pembinaan

Pembinaan yaitu belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan

mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan menolong orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pemahaman (Susanti, 2018). dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan kelimuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih. Pembinaan yang dimaksud adalah proses memberikan bantuan untuk anak-anak asuh yang dilakukan oleh pembina panti dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sikap religiusnya.

3. Sikap Religiusitas

Menurut Jalaluddin dalam (Amrullah & Imayah, 2019) kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religare yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat norma-norma dan kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan agar semua itu berguna untuk mengikat dan menguatkan diri individu atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Nashori dan Mucharam menjelaskan Religius yaitu seberapa jauh kelimuan seseorang terhadap agama, seberapa kuat keyakinan terhadap agama, seberapa rajin pelaksanaan ibadah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Sudarti & Ulum, 2019).. Sedangkan yang dimaksud disini sikap keagamaan anak asuh yang dibina oleh pengasuh sebagai pengganti orang tuannya

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab yaitu

sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yakni membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yakni *pertama*, membahas kajian pustaka meliputi: pengertian sikap religiusitas, tujuan sikap religiusitas, macam-macam sikap religiusitas, faktor- faktor yang mempengaruhi religiusitas, tahapan-tahapan religiusitas dan cara meningkatkan religiusitas. *kedua*, membahas tentang sikap religiusitas anak anak panti asuhan dalam menerapkannya, *ketiga*, membahas tentang penelitian relevan dan yang *keempat*, membahas tentang kerangka konseptual.

BAB III : Metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian. yaitu mencakup bahasan gambaran umum lokasi penelitian, tentang peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak anak Panti Asuhan Aisyiyah.

BAB V : Penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sikap Religiusitas

1. Pengertian Sikap Religiusitas

Sikap religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya (Bintari et al., 2014). Hal ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia serta religiusitas merupakan nilai penting dalam struktur kognitif individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap dan perbuatan yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan (Fitriani, 2016). Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Religius merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan berkarakter, budi pekerti dan

agama lebih ditekankan mengenai sikap religius (Falikah, 2021). Karena Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan terhadap tujuan, maupun cita-cita seseorang serta memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri agar tidak berperilaku menyimpang sebab manusia makhluk ciptaan Tuhan, potensi untuk bersikap religius sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi yang dimaksud berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Semakin tinggi sikap religiusitas seseorang, maka akan meminimalisir tingkat kecenderungan untuk berperilaku menyimpang atau perilaku yang ditentang oleh norma agama.

Keimanan yang begitu mendalam terhadap ajaran agamanya tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan hati. Sehingga dengan sikap religius yang tinggi penghayatan terhadap ajaran agamanya, maka seorang individu akan memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup yang dialami (Bintari et al., 2014). Sikap religius adalah keadaan dalam diri yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya, terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya. maka dari sikap religiusitas ini terwujudnya ketaqwaan kepada Allah SWT.

Beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa religiusitas adalah suatu kedalaman keagamaan yang muncul dari dalam

diri seseorang baik melalui ilmu pengetahuan atau peribadatan yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasul-nya.

2. Ciri-ciri Sikap Religiusitas

Raharjo dalam (Aslamiyah & Fitriyah, 2018). mengemukakan tentang ciri-ciri sikap keagamaan pada seseorang diantaranya yaitu:

1) Keimanan yang Kuat

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Sesuai dengan firman Allah SWT

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*(Q.S.al-Asr:1-3)

Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 sebagaimana ditulis oleh Abdullah, (2005) menjelaskan mengenai ayat diatas Al-'Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam

kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: Kata al-'Ashr berarti shalat Ashar. Demikian, Allah SWT telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran., yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. Bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

2) Pelaksanaan Ibadah yang Tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*
(Q.S adz-Dzariyat: 56)

dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 7 sebagaimana ditulis oleh

Abdullah, (2004) mengenai ayat di atas. Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepadaKu, baik secara ikhlas maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: yakni, supaya mereka mengenal-Ku. Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah. As-Suddi mengemukakan: Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat.

3) Akhlak Mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat

3. Aspek-aspek Sikap Religiusitas

Adapun aspek- aspek sikap religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yaitu :

1) Aspek Keyakinan

Agama Islam merupakan aplikasi dari nilai-nilai ketauhidan (Hidayatulloh, 2020). Nilai-nilai tauhid ini bersumber pada kepercayaan

atas keesaan Allah SWT. Derivasinya kemudian mengalir ke seluruh sendi kehidupan manusia serta kebudayaan yang diciptakannya. Religiusitas pada umumnya bersifat individual. Namun demikian, karena religiusitas secara umum menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat pribadi, hal ini mendorong seseorang untuk mengaplikasikan keyakinan itu dalam tingkah laku sehari-hari.

Religiusitas Manusia dalam prespektif Islam konsep religiusitas dalam al-Quran berperan pada akidah dan tauhid (Amini et al., 2019). Artinya bahwa akidah dan tauhid mempunyai nilai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah, akidah dan tauhid merupakan pondasi kekuatan iman didalam hati, sehingga iman yang kuat dan baik pasti akan berada di jalan yang benar, tetapi sebaliknya jika akidah dan tauhid lemah, pasti manusia mudah terjerumus kedalam hal yang bersifat syirik dan maksiat. Maka untuk itu, umat Islam harus teguh menjaga kemurnian tauhid atau keyakinannya, Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : *Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Q.S. al-Ikhlâs : 1-4)*

Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 sebagaimana ditulis oleh Abdullah, (2005) menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini Adalah : Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: Kami menyembah Uzair putera Allah

SWT, dan orang-orang Nasrani mengatakan: Kami menyembah al-Masih putera Allah SWT. Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: Kami menyembah matahari dan bulan. Adapun orang-orang musyrik mengatakan: Kami menyembah berhala, maka Allah SWT menurunkan kepada Rasul-Nya ayat ini, Katakanlah: Dia-lah Allah SWT, Yang Maha Esa. Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.

Hal ini yang harus menjadi pelajaran renungan hidup, bahwa pada hakikatnya religiusitas manusia terlihat dari amalan sehari-harinya, jika amalannya baik, pasti imannya akan terjaga. Dengan demikian, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, haruslah mempunyai niat yang lurus karena Allah SWT. dan mampu menjadikan diri untuk dekat kepada Allah SWT yang maha Esa dengan perbuatan baik pasti akan membawa dirinya untuk meraih derajat taqwa disisi Allah SWT.

Religion (agama) adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan perbuatan-perbuatan yang menghubungkan individu dengan hal yang ghaib atau ciptaan Allah SWT yang tidak nampak oleh mata (Mukti & Dewi, 2013). Keyakinan akan membuahkan hasil dan kepercayaan bahwa segala sesuatunya itu sudah ditentukan oleh Allah SWT sehingga Religiusitas merupakan sikap untuk memahami dimensi-dimensi psikologi, yang mendatangkan pengalaman keagamaan yang ditandai oleh suatu jenis pengalaman

emosi tertentu, yakni penyerahan diri kepada kekuatan yang maha tinggi yaitu Tuhan. Maka keyakinan tanpa ada keragu-raguan. Aspek ideologi atau keyakinan berkaitan dengan kuatnya keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Agama selalu menuntut umat untuk percaya mempertahankan kepercayaan terhadap nilai-nilai, ajaran, dan kegiatan keagamaan sebagai bukti atas ketundukannya terhadap sang pencipta (Jaenudin & Tahrir, 2019). Namun demikian masing masing agama memiliki tuntutan yang berbeda berkaitan dengan ruang lingkup keyakinannya. agama Islam, menuntut umatnya untuk memiliki keyakinan bahwa Tuhan adalah Esa.

Pengesaan Tuhan dalam Islam menjadi esensi dari keIslaman seseorang. Peng-Esaan Tuhan adalah ruh dan inti yang menjadi ciri apakah seseorang beragama Islam atau tidak. karena Islam mengajarkan umatnya untuk meng-Esakan Allah maka Islam disebut sebagai agama lurus dan benar.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam (Q.S Ali Imran:19)*

Tafsir Ibnu Katsir jilid 2 sebagaimana ditulis oleh Abdullah, (2003) mengenai ayat di atas ini merupakan kabar dari Allah SWT bahwasanya tidak ada agama di sisi-Nya yang diterima dari seseorang selain Islam. yaitu mengikuti para Rasul dalam setiap apa yang mereka

bawa hingga berakhir pada Muhammad SAW. Yang mana jalan menuju diri-Nya ditutup kecuali melalui jalan Muhammad SAW. Maka barangsiapa menemui Allah (meninggal dunia) setelah diutusny Muhammad SAW dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-nya tidak akan pernah diterima. Oleh karena itu, kita harus maju tanpa ada keragu raguan sedikitpun. terutama pada anak anak kita sebagai generasi penerus orang tuanya.

2) Aspek Kewajiban

Religiusitas diwujudkan di berbagai sisi kehidupan manusia (Akbar et al., 2018). Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi jugaketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang.

Seorang muslim yang orientasi religius secara intrinsik, dengan kesadaran penuh melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai tuntunan agama yang timbul dari dalam dirinya, bukan karena ada dorongan dari luar, status sosial, atau ingin mencapai pengakuan dari orang lain (Suminta, 2016). Karena setiap ibadah atau kewajiban akan tercemin dalam diri seseorang selama dia patuh dan taat atas perintah-nya. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama tersebut ke dalam diri (Yuliana, 2018). Sebab Agama adalah hubungan antara makhluk dengan *Khalik* (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap kesehariannya. Artinya agama secara detail bahwa agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Menurut Rakhmat religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Pargament mendefinisikan agama dalam (Muslih & Harini, 2015). arti luas dan multidimensi termasuk ekspresi keagamaan institusional, seperti dogma dan ritual, dan ekspresi keagamaan, seperti perasaan spiritualitas, keyakinan tentang yang suci, dan agama adalah praktek. dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

3) Aspek Pengetahuan

Pengetahuan agama adalah menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang

ada di dalam kitab suci Al-Quran dan Hadist maupun kitab kitab para ulama (A. Handayani et al., 2019). Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan Islam. kewajiban sebagai pemeluk agama Islam, yang ada di kitab suci Al-Quran dan Hadist. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, Hadist pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah muamalah Islam seperti Wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh. harus ada pada setiap orang yang beragama Islam khusus untuk anak-anak yang akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa.

Glock dan Stark dalam Mahardika, (2019). mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya. Mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Stark dan Glock, mengemukakan bahwa religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, tingkat keyakinan akan ajaran agama, penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam ketekunan pelaksanaan ajaran agama.

4) Aspek Pengamalan/ Konsekuensial

Ancok dan Suroso dalam Firmansyah et al., (2021) menyebutkan religiusitas atau keberagamaan tidak hanya diwujudkan saat individu

melakukan ritual peribadahan saja, tapi juga saat individu melakukan kegiatan sehari-hari yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik kegiatan yang tampak atau dapat dilihat maupun kegiatan yang tidak tampak atau terjadi didalam hati. mengacu pada perilaku yang diakibatkan oleh keyakinan beragama atau ajaran agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Secara umum, pola perilaku moral atau kebiasaan pribadi seseorang dipandu oleh keyakinan agama.

5) Aspek pengalaman

Aspek pengalaman religius berkaitan dengan keadaan batin emosional pribadi, Selain peristiwa pengalaman dimana orang mengaitkan makna religius dalam kehidupannya, aspek pengalaman mencakup hal-hal seperti kepercayaan terhadap agama, rasa takut untuk tidak beragama, perasaan terhadap aspek fisik, psikologis, dan spiritual yang berasal dari kepercayaan yang diyakini (Sumanty et al., 2018). pengalaman terkadang juga digunakan sebagai pernyataan atau ukuran iman seseorang. Misalnya, orang yang merasa dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan teori tersebut seharusnya agama (religion) sebagai sistem nilai dapat menjadi pertahanan yang mampu membatasi diri dari pengaruh negatif standar kecantikan. Apabila seseorang telah menjadikan agama sebagai suatu keyakinan yang benar-benar dimaknai dan dilaksanakan setiap ajarannya. keyakinan tersebutlah yang akan

menjadi pembatas dan pengawas dari segala tindakan atau sikap, dan perasaan yang salah, terhadap tubuhnya. Terutama kepada anak-anak yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya. terkhusus kepada anak-anak panti asuhan yang mana anak-anak itu diasuh, dididik oleh orang tua angkat di panti asuhan.

4. Faktor-faktor Mempengaruhi Sikap Religiusitas

Perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan. Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara kedua faktor internal yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

1) Pengalaman Pribadi.

Semua pengalaman pribadi yang diketahui seseorang sejak lahir adalah pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam

pribadi seseorang yakni sejak dini dari dalam kandungan (Setiawan et al., 2020). Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan., seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.

2) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar (Setiawan et al., 2020). Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi sesuatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci pengaruh emosi (perasaan) tersebut akan memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan adanya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Zakiah Daradjat dalam Setiawan et

al., (2020) menyatakan sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar dari pada rasio (logika).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Faktor ini meliputi disekitar termasuk orang-orang terdekat (Setiawan et al., 2020). Terkait faktor internal, umunya sifat dan sikap yang menimbulkan persamasalahan sosial adalah sifat/sikap seperti malas berkerja tidak memiliki kepedulian dan empati, tidak mengindahkan peraturan, mudah menyerah dan diantara faktor eksternal yaitu :

1) Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga besar terhadap tingkah laku anggotanya karena lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan

membekas sekali bukan hanya dalam pribadi keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku keagamaan anggotanya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang di atur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus (Setiawan et al., 2020). Dalam pengetahuan agama dalam sekolah, anak diajarkan tentang Al-Qur'an Hadits, fiqih sejarah Islam, aqidah dan akhlak yang semuanya terangkut dalam pendidikan agama Islam.

Sekolah atau kampus merupakan suatu lembaga resmi yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dengan program yang sistematis dengan melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada muridnya, agar mereka bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi mereka, secara keseluruhan baik menyangkut tentang psikis (intelektual dan emosional), fisik, sosial maupun moral spiritual.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah Antara satu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dengan demikian, sekolah merupakan lingkungan yang bisa mempengaruhi kepribadian siswa dalam memperoleh pengetahuan yang diatur sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin dicapai. bimbingan pengajaran dan latihan kepada muridnya, agar mereka bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi mereka, secara keseluruhan baik menyangkut tentang psikis, fisik, sosial maupun moral spiritual

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk perilaku anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial (Tanrere et al., 2020). Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia bisa dibilang sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-relegious, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas relegious.

Dimana garis hidup yang menghubungkan khaliknya (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan yang selalu berkembang secara harmonis. dan untuk memperoleh kerangka dasar

sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berada dalam proses belajar secara individual dan belajar secara sosial. Antara individual learning dan social learning terjadi suatu perpaduan dalam rangka pembentukan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok. Jadi jelas lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pembentukan pribadi manusia karena dalam masyarakat berkembang berbagai lembaga atau organisasi, baik lembaga ekonomi, sosial, budaya dan juga lembaga agama yang mempengaruhi arah perkembangan hidup, khususnya menyangkut sikap dan tingkah laku.

4) Media Komunikasi yang Membawa Misi Agama

Satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, internet dan lain sebagainya (Ramdhani, 2016). Apabila yang disampaikan melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan. Dengan demikian, Media masa sebagai sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi

sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan tersebut apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu.

5) Kewibawaan Seseorang

Wibawa seseorang yang mengemukakan sikap atau perilaku. Dalam hal ini adalah yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal pejabat atau ulama (Setiawan et al., 2020). Dari kewibawaan mereka akan memunculkan simpati, sugesti dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu dakwah atau penerangan agama yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dan prestise dalam bidangnya akan diterima masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.

Dengan demikian, Orang lain yang dianggap penting merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang lain yang dianggap penting atau orang lain yang berarti khusus bagi seseorang akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6) Pengaruh Budaya

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terpisahkan oleh suatu alasan bahwa agama adalah agama, budaya

adalah budaya dan seni adalah seni yang berdiri sendiri (Setiawan et al., 2020). Seluruh produk budaya bersumber dari ajaran Islam senantiasa mengacu kepada nilai-nilai Islam, sehingga umat manusia tidak terzalimi atau menimbulkan efek negatif karena jauh dari nilai-nilai agama cepat atau lambat membawa kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.

B. Pengasuh Panti

1. Pengertian Pengasuh Panti

Pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat, mendidik) anak, pembimbing (membantu dan melatih), serta (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (R. Handayani, 2021). Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. termasuk pengasuh anak-anak panti asuhan yang mana mereka membutuhkan pengganti orang tuanya yang sudah meninggal.

Menurut wagnel dan Funk bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh (Hukul & St Jumaeda, 2019). Adapun pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih) (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri. Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan

mengelola. Peran pengasuh panti asuhan yaitu mengambil ahli peran yang ditinggalkan orang tua yatim piatu agar mereka bisa membantu menemukan jati diri, memelihara, mendidik dengan penuh perhatian dan mengembangkan potensi dan bakat.

Peran pengasuh panti asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu (yatim) atau keduanya (yatim-piatu) sebagai pengganti orang tua dengan cara mengasihi dan menyayangi serta membantu dan membimbing (merawat, menjaga, dan mendidik) mereka kearah perkembangan kepribadian yang baik, berakhlakul karimah serta kemampuan kemandirian, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya dan lingkungan sekitar (Cikka & Hamid, 2020). Peran panti asuhan adalah sebagai rumah kedua bagi Anak-anak yang terlantar, yatim, dan yatim piatu untuk berteduh dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang, walaupun tidak seperti kasih sayang yang diterima dalam keluarganya dan Seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak terlantar, anak yatim, dan yatim piatu. Peran pengasuh adalah cara pengasuh dalam hal ini memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan baik perhatian, waktu dan juga dukungan agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental dan juga sosial anak-anak yang sedang dalam masa perhatian.

Menurut Suryatmi, dalam Wulansari et al., (2018) mengatakan Pengasuh di panti asuhan adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk

tinggal bersama-sama dengan anak-anak asuh, yang berperan sebagai orang tua asuh. Pengasuh sebagai orang tua di Panti Asuhan bertugas untuk memelihara dan mendidik penghuni panti dengan berbagai kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan anak asuh pengasuh harus bertanggung jawab dengan tugasnya, yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari bersama anak-anak asuhannya.

Selain itu pengasuh juga berperan membina anak-anak panti agar memiliki akhlak dan tingkah laku yang kemudian melatih kemandiriannya agar bisa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat (Afrella, 2018). Keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak panti asuhan disuatu kegiatan dalam membina akhlak anak sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak panti asuhan, nantinya dapat melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu, peranan pengasuh juga mrnjelaskan segala ketentuan yang harus dipatuhi oleh anak panti, dimana anak panti dalam bermain masih dalam batasan-batasan yang ditentukan, seperti bermain terlalu lama yang menyebabkan perilaku anak menyimpang, perilaku menyimpang yang dimaksud seperti melalaikan shalat, tidak belajar dan lain-lain. Pihak pengurus panti asuhan tidak menginginkan terjadi perilaku menyimpang melainkan, anak-anak panti asuhan diharapkan mematuhi segala peraturan yang ada di panti asuhan, dan membawa nama panti asuhan menjadi lebih baik dikarenakan anak-anak panti mendapatkan juara di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan yang maksimal dan baik dari pengasuhnya.

2. Tugas Pokok Pengasuh Panti

Adapun tugas pengasuh panti menurut (Sugianto et al., 2020) adalah

1. Menghormati

Tugas pengasuhan yang akan membantu anak-anak bisa terhubung baik dengan sesamanya adalah dengan mengembangkan sikap menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain, ditunjukkan dengan kemampuan berbicara sopan dan bertindak santun sesuai tata krama sebagai seorang anak asuh, menghormati berarti menghargai/ mengasihi dengan sepenuh hati yang harus ditanamkan oleh pengasuh kepada anak asuhnya.

2. Regulasi diri

Dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang berubah sangat cepat, maka dibutuhkan kemampuan tentang pengaturan diri yang baik dari anak asuh. Merupakan tugas pengasuhan untuk membantu anak menguasai kemampuan mengelola emosi, kognisi, dan perilaku pengasuh berupaya mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi untuk anak asuh

3. Identitas

Menemukan jati diri, merupakan tugas perkembangan bagi anak-anak usia remaja. Menjadi tugas pengasuhan untuk membantu anak mengeksplor aneka keyakinan tentang dirinya sendiri dan menyusun gambaran tentang dirinya. serta mempengaruhi identitas diri yaitu jenis kelamin, urutan kelahiran, status pernikahan orang tua dan pola asuh

4. Rekonsiliasi

Salah satu tantangan dalam kehidupan bersama di komunitas panti asuhan adalah tingginya kemungkinan untuk tidak sepakat, berkonflik, dan bergesekan satu sama lain. Meski demikian, kehidupan yang harmonis di panti asuhan bukanlah hal yang mustahil, bila tugas pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki hubungan, seperti meminta maaf dan memaafkan, bisa direalisasikan.

5. Mempercayai

Bagi sebagian orang, mempercayai orang lain bisa dilakukan secara alamiah dan mudah. Namun demikian, bagi orang lainnya, untuk mempercayai orang lain menjadi hal yang amat berat. Tugas pengasuhan salah satunya adalah membantu anak untuk bisa mempercayai orang lain dan menjadi pribadi yang juga bisa dipercaya. Hal ini diperlukan karena kepercayaan merupakan hal yang mendasar dalam semua tingkat interaksi antar manusia di semua bidang kehidupan.

6. Adaptasi

Kemampuan untuk beradaptasi merupakan kemampuan yang tinggi nilainya berubah sangat cepat. Tugas pengasuhan ini adalah untuk membantu anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, mampu membawa diri dengan baik di situasi yang berbeda-beda, dan mampu berubah lebih baik. serta mengikuti suatu peraturan dengan sesuai dengan keadaan suatu tempat

7. Proses Mentoring

Salah satu tugas pengasuhan adalah memberikan proses mentoring berupa pendampingan dan masukan kepada masing-masing anak, sehingga anak dapat mengembangkan diri dan prestasinya secara optimal. Proses mentoring membutuhkan pengenalan pribadi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

8. Harga Diri

Perasaan berharga, yang bisa dilihat dari konsep diri, percaya diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri, sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi kehidupannya dan menghadapi tantangan-tantangan hidup. Tugas pengasuhan dalam hal ini adalah memberikan proses kepada anak untuk menyadari dan menghargai potensi yang dimilikinya. Dengan memiliki harga diri yang tinggi, anak asuh mempercayai kemampuannya untuk belajar, mencapai sesuatu, berkontribusi pada dunia, serta dapat melakukan sesuatu secara mandiri

9. Kasih sayang

Belas kasih dikatakan sebagai salah satu solusi atas terjadinya *disconnection* dalam kehidupan bersama. Tujuan pengasuhan ini adalah untuk memberikan pendidikan agar anak-anak mampu berbelas kasih, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. dengan perasaan yang timbul dan dirasakan langsung oleh hati. Oleh karena itu, kasih sayang h dentik dengan suatu hal yang lembut

10. Ketangguhan

Ketangguhan adalah kapasitas untuk segera pulih kembali pasca

terjadinya peristiwa buruk/ trauma dan daya tahan sekaligus daya juang untuk dalam menghadapi penderitaan. Tujuan pengasuhan ini merupakan salah satu yang tersulit, yang seringkali akan berhadapan dengan perasaan tidak tega. Sebagai bagian dari tugas pengasuhan untuk memastikan anak-anak panti memiliki ketangguhan dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, maka tugas ini perlu dilakukan dengan baik.

11. Integritas dan Tanggung Jawab

Dari masa ke masa karakter kejujuran dan tanggung jawab, akan selalu dibutuhkan. Kedua karakter ini secara berpasangan, menjadi dasar bagi pengembangan karakter-karakter baik yang lain serta benih untuk sukses dalam kehidupan. Tugas pengasuhan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak menumbuhkan karakter kejujuran dan tanggung jawab. dan Tanggung Jawab.

12. Kolaborasi

Kolaborasi (bukan kompetisi) menjadi kunci keberhasilan. Terapi Kesadaran bahwa individu tidak mungkin menjadi ahli dalam segala hal, menjadi titik poin untuk hadirnya kebutuhan untuk berkolaborasi, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Setiap orang bisa menjadi ahli dan unggul di bidangnya masing-masing. Dengan keahlian spesifik tersebut, maka seseorang, bersama-sama dengan orang lainnya. Tugas pengasuhan ini merupakan salah satu tugas yang berat, mengingat kebiasaan menerapkan unsur kompetisi sudah cukup mengakar dalam

pendidikan maupun pekerjaan.

13. Semangat Keunggulan

Tujuan pengasuhan adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan yang terbaik dari dirinya, bekerja keras, bersikap total dan tidak setengah-setengah, dan tidak takut untuk berprestasi

semangat untuk terus mencapai tujuan dan untuk bekerja melebihi apa yang diharapkan, semangat keunggulan berbeda dengan kerakusan akan prestasi maupun kecemasan akan mendapat penilaian buruk dari orang lain. Semangat keunggulan lahir dari dorongan untuk memberikan yang terbaik, kebutuhan untuk berprestasi dalam kehidupan.

14. Inovasi

Tujuan pengasuhan *innovation* adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kreatif, berpikir *out of the box*, dan memiliki alternatif solusi dan cara dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini sangat penting, karena keterbatasan sumber daya alam perlu disikapi dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, sehingga kehidupan bisa tetap berjalan baik.

15. Filsafat dan Spiritualitas

Filosofi kehidupan dan spiritualitas, merupakan dasar bagi anak dalam mempersepsikan kehidupan anak dengan alasan untuk menjalani kehidupannya, tujuan besar dalam hidupnya, Menjadi tugas pengasuhan

untuk membantu anak menemukan makna dalam kehidupannya, dari setiap pengalaman hidupnya, termasuk dari penderitaan yang dialami. Penderitaan hidup yang dialami, bukan menjadi penghambat bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna.

C. Anak Asuh

1. Pengertian Anak asuh

Anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial (Qamarina, 2017). Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Setiap anak berhak untuk memperoleh identitas dan kewarganegaraan, pendidikan, serta kesehatan yang baik, memperoleh kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti, dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi, perdagangan manusia.

UNICEF dalam Wildaranti & Luawo, (2019) (United Nations Children's Fund) mendefinisikan anak sebagai individu yang berada pada usia 18 tahun ke bawah, memiliki hak berkewarganegaraan, berpendidikan, perlindungan terhadap tindakan kekerasan, pengasuhan dan kasih sayang serta hak dalam pelayanan kesehatan. Berbagai pemenuhan hak tersebut merupakan tanggung jawab bagi orangtua, keluarga, bangsa, dan negara

bahkan kerja sama internasional. terutama pada pengasuh anak panti asuhan sebagai pengganti orang tuanya, baik yang dititipkan ataupun sudah meninggal dunia.

2. Hak dan Kewajiban Anak Asuh

a. Hak Anak Asuh

Adapun hak anak asuh secara umum anak-anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar (Septiyana et al., 2022). Demikian pula semasa dalam kandungan maupun sudah dilahirkan, anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Dalam anak hal anak tidak memiliki orang tua maka negara harus hadir untuk memenuhi hak anak atau juga pemenuhan hak anak bisa dilakukan oleh badan. Anak harus dihindarkan dari potensi pelanggaran hak asasi, kemerosotan moral dan permasalahan sosial agar masa depan bangsa dijejali persoalan konflik dan penyakit sosial lainnya.

Sehingga Hak anak Asuh dalam Novami & Mansur, (2018) mengatakan yaitu : hak-hak anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, antara lain: Bab II Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mengatur tentang hak-hak anak atas kesejahteraan, yaitu:

- 1) Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan.
- 2) Hak atas pelayanan.
- 3) Hak atas pemeliharaan dan perlindungan
- 4) Hak atas perlindungan lingkungan hidup.
- 5) Hak mendapatkan pertolongan pertama.
- 6) Hak untuk memperoleh asuhan.
- 7) Hak untuk memperoleh bantuan.
- 8) Hak diberi pelayanan dan asuhan.
- 9) Hak untuk memperoleh pelayanan khusus.

b. Kewajiban Anak asuh

Setiap hak yang didapatkan berimbang dengan kewajiban yang harus dijalankan, selain memiliki beberapa hak, seorang anak juga memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupannya (Ni'mah, 2016). Dalam pasal 19 UU NO. 23 Tahun 2002 diuraikan bahwa setiap anak memiliki kewajiban yaitu :

- 1) Menghormati orang tua, wali, dan guru.
- 2) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
- 3) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.
- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

3. Perkembangan Keagamaan Anak Asuh

Perkembangan agama pada diri anak berawal pada perkembangan agama yang telah ia dapatkan dari lingkungan keluarga, sosial

masyarakatnya (Sa'diyah, 2017). pada awal perkembangannya, mungkin anak masih belum bisa mengikuti dikarenakan belum memiliki pengalaman empiris atas rasa agama itu tadi. Namun seiring dengan perkembangannya, anak mulai menaruh perhatian pada agama bersamaan dengan mulai banyaknya pengalaman empiris anak dalam beragama seperti menyaksikan orang tuanya sholat, puasa atau kegiatan keagamaan lainnya.

Pada tahap ini anak cenderung akan menentukan pilihan dan pemahaman atas agama dengan model dan persepsinya. perkembangan keagamaan pada anak, diawali dengan pembinaan dan pelatihannya sejak kecil, baik buruknya keagamaan seseorang tergantung didikannya masa kecil (Putri & Wiyani, 2021). Walau memang setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi keagamaan atau yang disebut fitrah, tetapi potensi itu perlu di kembangkan menjadi sempurna. Dengan pelatihan dan pembinaan pengasuh potensi keagamaan tersebut bisa berkembang dengan baik.

Dengan demikian pengembangan agama pada anak usia dini sebenarnya lebih dititik beratkan kepada pembiasaan dalam melakukan ibadah sesuai agamanya (Nurjanah, 2018). Dengan tahap berpikir yang masih imajinatif, anak usia dini sulit memahami adanya tuhan; oleh karena itu lebih difokuskan kepada pembiasaan gerakan ibadah, hafalan doa-doa pendek, dan pemerintah agama untuk berbuat baik kepada orang orang tua, kerabat, dan sesama. Pembelajaran agama untuk

anak usia dini dapat diajarkan dengan metode bermain, bercerita, bercakap-cakap, bermain peran, dan melihat langsung ciptaan Tuhan.

Tahap perkembangan beragama pada anak Dalam Hully, (2021) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng).

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi (hayalan) dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan).

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak

harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- 1) konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi,
- 2) konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan),
- 3) konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos atau spirit dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk dan sifat agama pada diri anak.

4) Kurang mendalam/tanpa kritik (*unreflective*)

Ciri kurang mendalam atau kurang kritis. Artinya bahwa pemahaman anak-anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik.

d. Ucapan dan Praktik (*verbalis dan ritualis*).

Ucapan dan praktik. Dari pernyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mulamula dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

Dari pernyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

e. Suka Meniru (*imitatif*)

Agama anak adalah suka meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka melaksanakan karena melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang baik. Sifat peniru ini merupakan modal yang bagus dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa Heran dan Kagum (*numinous*)

Agama anak adalah rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak dan akan dorongan untuk mengenal.

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak (Syafri, 2018). Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius* maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik anak yang mereka pelajari dan para orang tua maupun pengasuh.

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik anak yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka.

4. Tugas Perkembangan Anak Asuh

Havigurst dalam (Khaulani et al., 2020) mengatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan akan dapat memberikan kebahagiaan serta memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya, dan apabila gagal akan menimbulkan kekecewaan bagi individu tersebut, dan mengalami kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya. Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar. Havigurst menjabarkan delapan tugas

perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun.

Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan. Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain. Mereka dapat melakukan permainan dengan aturan tertentu. Makin tinggi tingkat kelas anak di sekolah, makin jelas ciri khas aturan permainan yang harus mereka patuhi.
- b. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungan atau mengetahui akibat yang akan didapatkannya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
- c. Berkawan dengan teman sebaya. dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia SD hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.
- d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya.

Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.

- e. belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Masa ini anak SD sudah mampu untuk membaca dasar, menulis, dan berhitung. Karena perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah dan anak sudah mampu mengenali simbol-simbol sederhana.
- f. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna konsep jumlah konsep perbandingan dan lainnya.
- g. Pengembangan moral, nilai dan kata hati. Pada usia SD anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya dapat mentaati perauran, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.
- h. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah. Anak harus belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah. Setiap anak memiliki

kemampuan yang berbeda-beda, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk memiliki aspek perkembangan yang sama dengan anak lain. oleh karena itu guru dan orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dalam usaha memaksimalkan perkembangan anak karena, jika setiap aspek bisa berkembang dengan baik, maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi subjektif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu

pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknis analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Djam'an Satori, 2017:25). Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, yaitu menyelidiki seluruhnya yang terjadi di lapangan dengan sepenuhnya memusatkan perhatiannya dari atas ke bawah tentang dasar keadaan sekarang. (Burhan Bugin, 2010:210).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan peristiwa. Dilihat dari segi data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berangkat dari fakta-fakta khusus menjadi kepada kesimpulan umum. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis dilapangan ditempat dilakukannya pelaksanaan penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Panti asuhan Aisyiyah muaro panjalinan kecamatan koto tengah padang, jalan adinegoro no 37 A. Waktu penelitian direncanakan rentang waktu sekitar 3 bulan kurang lebih, waktu tersebut akan digunakan sem 50 ya dalam memperoleh data. Jika waktu yang direncanakan tidak cukup, maka waktu penelitian ini diperpanjang sesuai kebutuhan penelitian, dalam memperoleh data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Adapun Teknik dalam pengambilan subjek penelitian ini non probability sampling dengan pendekatan snowball sampling. Non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2021). Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2019). hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Adapun alasan dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling, karena subjeknya menetap. Dan Selama 4 hari khusus mengumpulkan data penelitian di lapangan, maka subjek penelitian ini sebanyak 10 orang yaitu : ibu pengasuh panti asuhan 5 orang dan anak asuhnya perempuan 5 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data, yang memenuhi standar yang ditetapkan. dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingannya, data dapat dikumpulkan pada natural setting, pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi

(Sugiyono, 2019:409)

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan informasi memiliki kualitas eksplisit bila dibandingkan dengan prosedur yang berbeda, khususnya pertemuan dan survei. Jika pertemuan dan survei biasanya berbicara dengan individu, persepsi tidak terbatas pada individu, tetapi pada hal-hal normal lainnya. Sesuatu yang penting namun sering gagal diingat dalam persepsi adalah memperhatikan hal-hal yang terjadi. Metode pengumpulan informasi dengan persepsi digunakan ketika eksplorasi menyangkut cara manusia berperilaku, siklus kerja keanehan yang teratur, dan jika responden melihat tidak terlalu besar. (Sugiyono,2014:145)

Yang dimaksud observasi disini adalah pengamatan langsung terhadap para pengasuh yang ada di panti asuhan Aisyiyah, tentang peran mereka dalam membina sikap religiusitas anak asuh. observasi ini dilakukan untuk data awal sekaligus pendukung data-data lainnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Melakukan observasi secara langsung dilokasi yang akan dilaksanakan penelitian guna untuk memperoleh data yang lebih akurat yang dapat berfungsi sebagai kepastian dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu strategi untuk mengumpulkan informasi dengan menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi saksi atau responden. dilakukan dengan koordinasi Tanya Jawab. Rapat dapat

dipimpin secara terorganisir atau tidak terstruktur, dan dapat dipimpin melalui tahap dekat dan pribadi atau melalui telepon.

Wawancara juga dapat mencari sumber informasi yang tidak didapat dari laporan. Wawancara dalam eksplorasi subyektif bersifat dalam karena perlu menggali data secara jelas dari para Informan. Wawancara mendalam adalah pertanyaan yang bisa berjalan dengan baik dan menjawab untuk memperoleh informasi tentang harapan anggota, bagaimana menggambarkan realitas mereka, dan bagaimana mereka memahami atau mengekspresikan sentimen mereka tentang peristiwa penting dalam hidup mereka.

Sedangkan wawancara bertahap adalah wawancara yang mana individu melakukannya dengan berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan dan individu tidak sedang observasi partisipasi. Wawancara dilakukan dengan pembina dan pengasuh melalui wawancara langsung tatap muka dan tidak langsung seperti dengan menggunakan handphone.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat diperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis lainnya atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dokumentsi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau yang dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen lainnya. Menggali informasi yang berkaitan dengan laporan dan hal-hal yang berhubungan dengan peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh di panti asuhan Aisyiyah. Kecamatan koto tangah jalan Adinegoro 37 A muara panjalinan koto tangah Padang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Analisis adalah suatu upaya mengurai menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/ tatanan bentuk sesuatu yang diuraikan itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Menganalisis adalah suatu aktivitas yang tidak akan sama bentuk dan langkahnya antara satu langkah dengan yang lainnya. Namun demikian, apabila merujuk pada arti analisis sebagai suatu upaya mengurai menjadi bagian-bagian (*decomposition*), maka individu dapat memulai analisisnya dari fakta-fakta lapangan yang ditemukan dan dimiliki. Hal-hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dalam pengamatan bersifat valid dan reliabel. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dan melakukan analisis terhadap jawaban responden-responden.

Bila jawaban responden setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka individu akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang benar dan sesuai. Huberman, dalam Sugiono mengungkapkan bahwa: aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya akurat.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data Reduction, Data Display, dan Data Conclusion Drawing/Verification Adapun langkah langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih individu. Data dikumpulkan kemudian direduksi untuk memilih data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu, peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh di panti asuhan Aisyiyah kota padang kecamatan koto tangah jalan Adinegoro 37 A muara panjalinan.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah seterusnya penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah yang ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dikutip oleh sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan mengungkapkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2016:345).

Data yang sudah terkumpul kemudian data yang sesuai dengan fokus penelitian akan disajikan secara menarik, agar informasi yang didapatkan dalam penelitian ini bisa dibaca dan dipahami dengan mudah.

Setelah data benar-benar lengkap maka akan dilakukan penarikan kesimpulan akhir, sehingga diketahui pengelolaan data yang akuntabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Panti Asuhan Aisyiah Koto Tengah

1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Aisyiyah Muara Panjalinan koto tengah

Panti Asuhan Aisyiyah adalah lembaga tempat pengasuhan anak yatim piatu dan miskin, yang terletak di Kota Padang. Cabang Koto Tangah Jalan Adinegoro no. 37 A Muara Panjalinan. yang menjadi ketua lembaga panti Asuhan sekarang yaitu Ibu Hj Rafidah Yuda BA, Ibu Hj Rafidah menjadi ketua panti Asuhan sejak tahun 2015 sampai 2022.

Adapun sejarahnya sebagaimana diketahui bersama bahwa Negri Koto Tangah berada di dalam kota padang yang sejak tahun 1946 sampai akhir tahun 1949 di duduki oleh penjajah (Belanda). Sebagian penduduk mengungsi ke tempat lain dan sebagian pemuda menjadi korban dalam pertempuran ditambah lagi pengorbanan dalam peristiwa PPRI. sehingga Banyak anak-anak menjadi yatim piatu, banyak kaum ibu menjadi janda, dengan penghidupan yang sulit dan anak-anak yang hidup dalam kemiskinan dan telantar (*Panduan LKSA Panti Asuhan*, 2015).

Ada kehidupan masyarakat demikian, tokoh-tokoh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh Aisyiyah baik yang berada di cabang maupun yang menjadi pimpinan ranting merasa prihatin atas nasib anak-anak tersebut. akhirnya Muhammadiyah dan Aisyiyah mencurahkan perhatian dan pemikirannya untuk turut mengentaskan kemiskinan dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan anak-anak yatim dan anak-anak telantar di kenagarian koto tangah kota Padang.

Tabel 4.2. Profil Panti Asuhan

No	Uraian	Keterangan

1	Nama	Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah
2	Alamat	Jalan Adinegoro 37 A Muara Panjalinan Kota Padang
3	Telvon	0751481977
4	Tanggal Berdiri	1943
5	Legalitas Surat Izin Operasional Orsos Surat Izin Operasional Panti	460/313/36 Dinsosnaker/2015 460/313/36 Dinsosnaker/2015
6	Uks Yang Dilaksanakan	Pemberdayaaan Anak Yatim Piatu, Telantar Dalam Panti
7	Jumlah Klien	88 Anak Perempuan - 49 Dalam Panti - 42 Luar Panti
8	Pendidikan Klien Anak Asuh Dalam Panti Anak Asuh Luar Panti	- SD (9 Orang) - SLTP (22 Orang) - SLTA (14 Orang) - MHS (1 Orang) - SD (12 Orang) - SLTP (17 Orang) - SMA (13 Orang)
9	Jumlah Pengurus Dan Pengasuh	9 Orang

10	Pendidikan Pengurus Dan Pengasuh	S1 - 1 Orang D3 - 3 Orang SLTA 2 Orang
11	Luas Tanah	1115 + 854 M2
12	Status Kepemilikan	Organisasi
13	Sarana Air Bersih	Sumur Bor 2 Buah
14	Sarana Penerangan	Listrik
15	Sarana Bangunan	Permanen
16	Sarana Perlengkapan Tidur Dan Pendidikan	Memadai
17	Sarana Memasak / Dapur	Cukup

2. Tujuan

Berkat bimbingan dan bantuan Pemerintah, serta masyarakat peduli dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah, sampai sekarang masih tetap berupaya melaksanakan pemberdayaan bagi anak terlantar dan fakir miskin di Kota Padang. Namun dalam mengemban tugas yang mulia ini panti asuhan juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi sehari-harinya, disebabkan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah. Untuk itu peran

masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan agar program pemberdayaan, yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tengah, dapat dicapai sesuai dengan visi dan misi panti asuhan sebagai berikut.

Visi : membina, mengasuh dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, berilmu, terampil dan beramal.

Misi : 1. Meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan

2 memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan bagi anak yatim, piatu, dhuafa dengan binaan didalam panti dan non panti

3 Menimbulkan kreatifitas dalam berkarya untuk mewujudkan kemandirian

4 Menyiapkan kader Aisyiyah yang mampu menjadi Pemimpin di akan datang.

Fungsi : panti asuhan, sebagai orang tua pengganti dalam pemenuhan kebutuhan anak, agar siap mandiri.

5. Sasaran

Sasaran dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh panti asuhan aisyiyah koto tengah adalah: Anak Yatim- piatu.

6. Komponen kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan pelaksanaan program panti asuhan, maka pengurus panti asuhan telah menyusun berbagai program kegiatan dalam pemberdayaan dan pengasuhan anak sebagai berikut:

- a. Memasukan dan mendidik anak asuh melalui lembaga pendidikan formal tingkat SD sampai tingkat SLTA
- b. Memberikan pendidikan tambahan dipanti asuhan dalam bidang agama dan Al-Qur'an
- c. Memberikan pembinaan tentang keimanan dan ketaqwaan
- d. Memberikan pendidikan hafal dan baca Al-Qur'an
- e. Membekali anak asuh dengan berbagai keterampilan,sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing seperti: menjahit, bikin kue dan lain-lain
- f. Memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstra kulikuler di sekolah
- g. Mendidik anak asuh dalam bidang pertanian dengan memanfaatkan perkarangan sekitar panti
- g. Melatih dan mendidik anak di bidang komputer
- i. Membawa anak asuh untuk mengikuti studim komperatif diberbagai daerah dan Membawa anak asuh dan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan lingkungan

7. Keberhasilan

- a. Indikator pelaksanaan keberhasilan program Banyaknya anak telantar yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan
- b. Terbantuknya program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan

- c. Banyaknya anak-anak asuh yang telah diberdayakan melalui lembaga kesejahteraan sosial yang telah berhasil guna ditengah-tengah masyarakat

B. Deskripsi Data

1. Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh dari Aspek Pemahaman Ibadah

a. Kedisiplinan dalam Ibadah

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait dengan kedisiplinan dalam ibadah mengatakan setiap anak mempunyai latar belakang berbeda-beda ada yang rajin, ada yang malas, maka pembinaan menyesuaikan dengan karakternya masing-masing. Selama mereka di panti mereka wajib sholat berjama'ah, sebelum adzan mereka sudah berada di mushalla. Adapun cara pengasuh terkait mendisiplinkan anak asuh ketika tidak disiplin dalam ibadah yaitu dengan memberikan hukuman seperti: membersihkan kamar mandi, mencuci piring, didenda, di potong uang jajannya, dan diserahkan kepada ibu RY sebagai ketua panti

Menurut M (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam ibadah mengatakan Sholat itu wajib, tidak boleh lalai dalam mengerjakan sholat, kalau sudah masuk waktu sholat segera pergi ke masjid dan mushalla. Menurut M (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam ibadah anak sudah mulai bagus, adapun cara M mendisiplinkan anak asuh dalam ibadah dengan memberikan pengertian, dan mengingatkan sholat tepat waktu.

menurut I, (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam ibadah sangat penting karena tujuan manusia hidup kedunia untuk beribadah. Menurut N (wawancara, 2022) terkait disiplin anak asuh dalam ibadah mengatakan sudah bagus. caranya sesuai anak-anak menanyai mereka dan mengarahkannya.

Menurut M (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam ibadah sangat penting karena dengan disiplin kita menyadari sepenuh hati bahwa ibadah itu tidak boleh dilalaikan. Menurut Y (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam ibadah anak asuh mengatakan baik karena dari hari ke hari terus ada kemajuan, yang salah diingatkan, diperbaiki, caranya dengan membuat peraturan siapa saja melanggar diberi hukuman berupa cuci piring, piketnya ditambah, menurut N (wawancara 2022) terkait disiplin dalam ibadah mengatakan sangat penting karena itu dianjurkan dalam agama Islam. Menurut RY (wawancara, 2022) terkait disiplin dalam beribadah anak asuh mengatakan 75 % disiplin, cara mendisiplinkan dengan peraturan dan tata tertib dipanti asuhan. diberi nasehat sebab akibat jika melanggar 1 sampai 3 kali, kalau lebih 3 kali diberi hukuman yang telah ditentukan oleh panti asuhan berupa teguran yang akan mengubah, menambah piket, dipanggil orang tua dan terakhir dikeluarkan dari panti asuhan. menurut S (wawancara 2022) terkait disiplin dalam ibadah penting karena harus dilaksanakan sebaiknya supaya kita tidak termasuk orang yang lalai .

b. Pemahaman Konsep Ibadah

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait memahami konsep ibadah anak asuhnya mengatakan sebagian sudah paham tentang konsep ibadah, sebagian belum terutama tingkat SD yang baru masuk ke panti masih belum memahami karena melihat kekanan dan kiri seperti dalam sholat, bermain-main dalam pergerakannya. sedangkan Tsanawiyah sudah memahami konsep ibadah, tetapi ada sebagian yang belum. sedangkan yang telah memahami konsep ibadah tingkat SMA, SMK MAN, meskipun perlu diingatkan. Menurut ZH (wawancara, 2022) cara memberikan pemahaman terkait konsep ibadah anak-anak asuhnya dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa sholat wajib, tidak bisa ditinggalkan itulah peraturan dari Allah SWT, jadikan sholat itu kebutuhan bukan kewajiban.

Menurut pemahaman M (wawancara, 2022) terkait konsep ibadah yaitu: hukum syarat, dan membatalkan mengatakan ibadah itu ada yang wajib dan sunnah, syaratnya baligh, berakal, yang membatalkan ibadah, makan minum dengan sengaja, muntah, dan berhalangan. Menurut M (wawancara, 2022) terkait pemahaman konsep ibadah anak asuh mengatakan bahwa sebagian anak asuh sudah memahaminya tetapi sebagian lagi belum, sesuai dengan tingkat usia dan pendidikannya. adapun cara memberikan pemahaman terkait konsep ibadah dengan mengingatkan sebab mempunyai latar belakang berbeda-beda. Menurut I terkait pemahamannya konsep ibadah cukup paham. Menurut N (wawancara, 2022) terkait pemahaman konsep ibadah anak asuh

mengatakan paham, kecuali anak SD caranya ada pendidikan formal dari sekolah serta diberi pengarahan pemahaman kepada mereka. Menurut M (wawancara, 2022) terkait pemahaman konsep ibadah hukum, syarat, membatalkan, mengatakan cukup paham, Menurut Y wawancara (2022) terkait pemahaman konsep ibadah anak asuh mengatakan sebagian anak-anak dipanti sudah paham dan mengerti tentang hukum syarat dan yang membatalkan ibadah, namun masih ada yang belum tapi hal itu masih terus ditingkatkan. caranya diingatkan dalam sebulan itu ada berkumpul bersama terkait permasalahan kekurangan yang perlu diperbaiki dan diajarkan. Menurut N wawancara, (2022) terkait pemahaman konsep ibadah mengatakan cukup paham. Menurut ibu RY wawancara, (2022) terkait pemahaman konsep ibadah anak asuh mengatakan memahami semua dengan diajarkan, caranya metode ceramah tanya jawab, kemudian contoh teladan yang baik. menurut pemahaman S Wawancara (2022) terkait konsep ibadah cukup paham, dengan alasan sama dengan inisial N.

c. Kesadaran dalam Ibadah

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait kesadaran anak-anak dalam beribadah mengatakan bahwa sekitar 50% Sadar akan ibadahnya. Cara terkait untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran ibadah anak asuh dengan menganjurkan baca Al-Qur'an sebelum dan sesudah sholat subuh dan maghrib kemudian memberikan pemahaman berupa rukun Islam, salah satunya melaksanakan sholat 5 waktu. Menurut M

(wawancara, 2022) terkait tingkat kesadaran anak asuh mengatakan semua sudah mempunyai kesadaran dalam beribadah, caranya mengingatkan kalau ada yang salah atau lalai. Menurut I (wawancara, 2022) terkait melaksanakan ibadah sangat penting karena kewajiban kita sebagai umat muslim melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, baca Al-Qur'an untuk bekal diakhirat nanti., dan setiap muslim yang beriman tidak bisa menolak. Menurut M (wawancara, 2022) terkait melaksanakan ibadah mengatakan penting sekali karena melalaikan saja tidak boleh apalagi meninggalkannya.

Menurut N (wawancara, 2022) terkait kesadaran anak asuh mengatakan sadar semuanya, caranya pengarahan dan belajar di internet dan diterapkan, menurut M (wawancara, 2022) terkait melaksanakan ibadah mengatakan sangat penting karena bekal di akhirat nanti. Menurut Y (Wawancara, 2022) terkait kesadaran ibadah anak asuh mengatakan pada saat akan mulai waktu sholat diingatkan dengan cara disuruh berwudhu, setengah 5 sudah bersiap-siap untuk sholat, sebelum sholat subuh mengerjakan sholat sunnat, serta melanjutkan tadarus siap sholat subuh, menurut N (wawancara, 2022) terkait melaksanakan ibadah mengatakan sangat penting karena itu memudahkan. menurut RY (wawancara, 2022) terkait kesadaran anak asuh mengatakan lebih 50% tingkat kesadaran dalam beribadah, caranya memberikan motivasi, hadiah dan menjadikan anak asuh itu sebagai Tauladan bagi anak-anak asuh yang lainnya. Menurut S (wawancara, 2022) terkait melaksanakan

ibadah sangat penting karena mencari pahala dan ridho Allah SWT diakhirat kelak, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Kekhusukan dalam Ibadah

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait kekhusukan anak asuh dalam shalat mengatakan, bahwa ada yang khusuk ada yang tidak sesuai dengan umurnya masing-masing. Adapun cara meningkatkan kekhusukan anak asuh engan menegur dan membetulkan tata cara shalatnya. Menurut M (wawancara, 2022) terkait kekhusukan ibadah anak asuh mengatakan sebagian anak asuh sudah khusuk tetapi sebagian lagi belum sesuai dengan tingkat usianya. Cara memberikan pemahaman dan mencontohkan. Menurut I (wawancara, 2022) terkait kekhusukan dalam ibadah penting karena kalau tidak khusuk bisa mengurangi nilai ibadah kita dan bisa batal terkait kekhusukan dalam ibadah penting karena disana kualitas amal ibadah.

Menurut N (wawancara, 2022) terkait kekhusukan anak asuhnya mengatakan khusuk semuanya, caranya pengarahan melalui kesadaran dari diri mereka, menurut M (wawancara, 2022) terkait khusuk dalam ibadah sangat penting karena khusuk itu bagian dari sholat. menurut Y (wawancara, 2022) terkait kekhusukan ibadah anak asuh mengatakan sebagian sudah bisa khusuk karena mereka sudah mengerti tentang khusuk sholat itu, terus untuk tingkat SD masih belum bisa khusuk, caranya selalu diingatkan kalau sholat tidak boleh bermain-main, bercanda, melihat kekanan-kekiri berbisik-bisik. Menurut N (wawancara,

2022) terkait kekhusukan dalam ibadah sangat penting karena bisa mempengaruhi kepada diri kita, yang awalnya kurang baik menjadi baik, merasa selalu diawasi, merasa takut melakukan kesalahan.

Menurut RY (wawancara, 2022) terkait kekhusukan anak asuh dalam ibadah mengatakan tidak bisa menjamin anak-anak tersebut khusuk sebab tidak bisa dinilai, caranya memberikan khusuk kepada anak-anak asuh dengan mengatakan kalian harus tau artinya, serta kalau lapar sebelum sholat maka disuruh makan dahulu baru sholat. Menurut S (wawancara, 2022) terkait kekhusukan dalam ibadah sangat penting karena tidak khusuk bisa mengurangi nilai pahala ibadah serta bisa mengakibatkan dosa.

Berdasarkan penjelasan dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan terkait dengan kedisiplinan ibadah, pemahaman ibadah dan kesadaran ibadah bahwa anak asuh memiliki latar belakang yang berbeda-beda umur dan pendidikan, sehingga yang telah disiplin, paham konsep dan sadar akan ibadahnya tingkat SMP sampai SMA, sedangkan tingkat SD masih belum tapi itu masih ditingkatkan, diarahkan dan diajari oleh pengasuhnya, siapa saja yang melanggar diberi hukuman sesuai peraturan yang telah ditetapkan seperti: piket ditambah, uang jajan dipotong, didenda, membersihkan kamar mandi, dan diinterogasi oleh pengurus panti.

2. Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh dari Aspek Pengamalan Agama

a. Pemahaman Ibadah Sholat

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait pemahaman sholat anak asuh mengatakan tidak semua paham, tapi dengan pengarahan dari ibu ketua, mengajarkan berupa praktek, menyimak dan memberi buku tentang sholat. menurut N (wawancara, 2022) terkait melaksanakan sholat mengatakan dalam Islam sholat itu wajib tidak boleh ditinggalkan, karena membantu kita diakhirat kelak. sholat itu pertama kali di hisab, sholat menjadikan kita orang baik. Menurut N (wawancara, 2022) terkait pemahaman sholat anak asuh mengatakan semua paham tentang sholat caranya memberi pengarahan menurut I (wawancara, 2022) terkait melaksanakan sholat sangat penting karena kewajiban kita untuk sholat, sholat sebagai tiang agama, pahala sholat paling besar, sholat tidak boleh ditinggalkan apapun kondisi kecuali gila dan mati.

Menurut M (wawancara, 2022) terkait pemahaman sholat anak asuh mengatakan belum paham semua, paham tingkat SMP keatas, cara hanya ditunjukan yang benar. menurut M (wawancara, 2022) terkait melaksanakan sholat penting karena kita tidak boleh meninggalkannya, sholat itu tiang agama, kalau kita tidak mengerjakan sholat berarti meruntuhkan agama. Menurut RY (wawancara, 2022) terkait pemahaman sholat anak asuh mengatakan sudah paham semua, yang dilakukan memberikan pemahaman tentang sholat, gimana sholat Rasulullah SAW. apa bacaan-bacaanya, ditek ada hafal dan tidak hafal, sering mengatakan Sholat itu wajib menurut M (wawancara, 2022) terkait melaksanakan

sholat mengatakan sholat sangat penting karena sholat kewajiban bagi setiap umat islam, dan sholat itu untuk menggapai ridho Allah SWT

Menurut Y (wawancara, 2022) terkait pemahaman sholat anak asuh mengatakan tingkat SMP dan SMA sudah paham, tapi anak asuh tingkat SD belum paham harus diajari, yang dilakukan terus diingatkan seperti masbuk, lupa rakaat sholat dengan sujud sahwinya, menurut S (wawancara, 2022) terkait melaksanakan sholat penting karena itu perintah Allah SWT, jangan pernah ditinggalkan, kalau ditinggalkan berdosa, hidup tidak terasa nyaman dan bahagia.

b. Pemahaman Puasa Sunnah

Menurut ibu ZH (wawancara, 2022) terkait pemahaman puasa sunnah anak asuh mengatakan sudah paham sebagian terutama tingkat SMA caranya mengarahkan selain ibadah serta menjaga kesehatan kita. menurut N (wawancara, 2022) terkait melaksanakan puasa sunnah penting karena itu disunnahkan, bisa menahan diri dari nafsu-nafsu yang membawa keburukan, melatih diri untuk sabar. menurut N (wawancara, 2022) terkait pemahaman puasa sunnah anak asuh mengatakan anak-anak panti sudah paham dengan puasa sunnah, caranya memberikan pengarahan. menurut I (wawancara, 2022) terkait melaksanakan puasa sunnah penting, karena puasa sunnah bisa dapat pahalanya ketika membayar puasa wajib ramadhan yang berhalangan bagi wanita, serta untuk bekal di akhirat nanti.

Menurut M (wawancara, 2022) terkait puasa sunnah anak asuh mengatakan tingkat SMP keatas sudah paham, yang dilakukan hanya mengingatkan, Menurut M (wawancara, 2022) terkait puasa sunnah mengatakan penting karena puasa sunnah bisa didapat pahala apabila kita mengerjakan puasa wajib yang batal karena berhalangan bagi wanita. menurut RY (wawancara, 2022) terkait pemahaman anak asuh puasa sunnah mengatakan ada sudah paham dan sebagian belum, RY yang lakukan diajari, dicontohkan, terus diamalkan, ada yang mengamalkan, ada yang tidak,

Menurut M (wawancara, 2022) terkait melaksanakan puasa sunnah mengatakan penting karena bisa dapat pahala, bisa melatih kesabaran, mengendalikan hawa nafsu. Menurut Y (wawancara, 2022) terkait pemahaman anak asuh tentang puasa sunnah mengatakan sudah paham seperti puasa senin-kamis, selain puasa senin-kamis belum paham harus diingatkan seperti puasa zulhijrah, arafah, yang dilakukan untuk pemahaman anak asuh dengan diingatkan ketua panti RY. Menurut S (wawancara, 2022) terkait puasa sunnah mengatakan penting karena dianjurkan oleh Allah SWT, dilaksanakan dapat pahala, ditinggalkan tidak apa-apa.

c. Baca Al-Qur'an Anak Asuh

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait tentang membaca Al-Qur'an anak asuh mengatakan sudah bisa mulai dari tingkat SMP sampai SMA dan sebagian anak-anak SD masih belum bisa membaca Al-Qur'an karena masih Iqra' adapun cara untuk mengajarnya, dengan tiap hari tadarus Qur'an, menyimak bagi salah dibetulkan siap Sholat subuh dan Maghrib. menurut N (wawancara, 2022) terkait membaca Al-qur'an sangat penting karena mudah mendekatkan kepada Allah SWT, mudah menghafal 30 juz, mudah melanjutkan pendidikan apabila hafal 30 juz, serta kitab suci yang ada didalamnya ada perintah dan larangan, rutusnya dalam sehari 2 kali sebelum dan sesudah sholat subuh dan maghrib.

Menurut N (wawancara, 2022) terkait membaca Al-Qur'an anak asuh mengatakan sudah bisa membaca Al-Qur'an semuanya, yang dilakukan yaitu pengajaran, menyimak dan mendatangkan gurunya. menurut I (wawancara, 2022) terkait membaca Al-Qur'an mengatakan penting karena pedoman umat muslim, bisa mengurangi masalah, membaca Al-Qur'an dapat menenangkan hati dan pikiran, rutusnya dalam sehari 2 sampai 3 kali. menurut M (wawancara, 2022) terkait baca Qur'an anak asuh mengatakan sudah bisa selain anak tingkat SD ada yang bisa dan belum. yang dilakukan tidak ada karena anak-anak itu membaca Al-Qur'an di Masjid. menurut M (wawancara, 2022) terkait membaca Al-Qur'an penting karena Al-Qur'an sebagai pelindung dan penyembuhan bagi kita, rutin setiap hari dalam sehari dua kali.

Menurut RY (wawancara, 2022) terkait membaca Qur'an anak asuh mengatakan bisa, yang dilakukan mengajari, seperti dibaca didengar disimak dan diperbaiki setiap sudah sholat maghrib, dikelompokkan mana yang Iqra' mana yang Al-Qur'an. Menurut M (wawancara, 2022) terkait membaca Al-Qur'an penting karena bisa membuat kita menjadi tenang dan mendapat pahala dari Allah SWT, Rutin dalam Sehari 2 kali sebelum dan sesudah sholat subuh-maghrib menurut Y (wawancara, 2022) terkait baca Al-Qur'an anak asuh mengatakan tidak merata bisa baca Al-Qur'an terutama anak SD ada yang masih Iqra'. tetapi rata-rata sudah bisa baca Al-Qur'an, yang dilakukan agar anak asuh bisa baca Al-Qur'an dengan tadarus sesudah sholat magrib dengan membaca secara bergiliran yang salah dibetulkan panjang pendek, dengungnya. menurut S (wawancara, 2022) terkait membaca Al-Qur'an sangat penting karena bisa membuat hati fikiran kita menjadi tenang, dan bisa mengurangi masalah, dalam sehari 2 kali.

d. Akhlak Anak Asuh

Menurut ZH (wawancara, 2022) terkait akhlak anak asuh mengatakan akhlak baik dan ada kurang baik, cara membina dengan lembut, keras, patuh apa yang disuruh, mengarahkan untuk memanfaatkan waktu yang ada, serta kalau tidak sanggup diserahkan ke pengurus untuk diintrogasi, program yang ada di panti asuhan yaitu pengarahan dari pengurus, baca Al-Qur'an, hafal Qur'an, memberi keterampilan. menurut N (wawancara, 2022) terkait berakhlak sangat

penting karena untuk kita diri sendiri dan orang lain, kalau kita baik orang juga baik kepada kita, berakhlak baik orang senang dengan kita, termasuk berakhlak baik tidak melawan kepada orang tua dan pengasuh.

Menurut N (wawancara, 2022) terkait akhlak anak-anak asuh mengatakan baik semuanya, cara untuk membina akhlak anak-anak asuh dengan pengarahan dan mencontohkan kalau mengambil punya orang lain tidak boleh, adapun program untuk membina akhlak yaitu pengarahan dari RY siap sholat maghrib. menurut M (wawancara, 2022) terkait akhlak anak asuh mengatakan bagus semuanya, yang dilakukan untuk membina akhlak hanya saling mengingatkan, program membina akhlak tapi tidak jalan, menurut M (wawancara, 2022) terkait berakhlak mengatakan penting karena bisa membawa kita kejalan yang benar, bisa membawa kita masuk surga, dengan akhlak baik kita mudah membantu orang dan patuh kepada orang tua/ pengasuh.

Menurut RY (wawancara, 2022) terkait akhlak anak asuh mengatakan ada yang Baik dan tidak, dilakukan untuk membina akhlak dengan menegur, mengasuh, mengayomi, mengajari, selanjutnya program untuk membina akhlak anak asuh dengan memberikan tausiah dalam 1 kali seminggu minimal, setiap yang punya masalah dipanggil diberi teguran, baik itu ucapan, perbuatan, dan dicontohkan seperti apa akhlak Rasulullah SAW, Fatimah RA dan Aisyah RA. Menurut M (wawancara, 2022) terkait berakhlak mengatakan sangat penting karena

berakhlak bisa menenangkan hati, menghormati, menghargai orang lain, dan bisa memperbanyak teman, serta tidak menimbulkan perkelahian.

Menurut Y (wawancara, 2022) terkait akhlak anak asuh mengatakan hari ke hari semakin baik walapaun tidak sempurna, yang dilakukan untuk membina akhlaknya dengan diingatkan tidak boleh berkata kotor, kegiatan untuk membina akhlak anak asuh dengan peraturan yang ada di panti dan sistem keterbukaan ketika ada perkataan, perbuatan anak asuh yang melanggar dan dilaporkan sesama anak asuh yang mengetahuinya. Menurut S (wawancara, 2022) terkait berakhlak sangat penting karena kita saling membantu, tidak boleh membenci, saling menghargai tolong-menolong dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejahatan. Menurut I (wawancara, 2022) terkait berakhlak sangat penting karena kita bisa dihargai dan dipuji orang dengan akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan terkait dengan pemahaman sholat, puasa sunnah, baca Al-Qur'an dan berakhlak bahwa anak asuh memiliki latar belakang yang berbeda-beda sesuai umur dan pendidikan, sehingga yang telah paham tentang sholat, puasa sunnah baca Al-Qur'an dan berakhlak dan sadar akan ibadahnya tingkat SMP sampai SMA, sedangkan tingkat SD sebagian sudah mengerti, tapi itu masih diingatkan, diarahkan dan diajari oleh pengasuhnya siapa saja yang melanggar diberi hukuman sesuai peraturan yang telah ditetapkan seperti: piket ditambah, uang jajan

dipotong, didenda, membersihkan kamar mandi, dan diinterogasi oleh pengurus panti.

C. Pembahasan

1. Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh dari Aspek pemahaman Ibadah

a. Disiplin dalam Ibadah

Disiplin dalam ibadah yaitu perasaan taat dan patuh terhadap peraturan dan perintah kepada Allah SWT dinyatakan dengan perbuatan yang didasari oleh peraturan Agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Aisyiah terkait disiplin dalam ibadah anak asuh, mengatakan bagus dan belum bagus. Sedangkan yang bagus dari hari ke hari ada perubahan dan kemajuan. Adapun peran pengasuh yaitu memberi sanksi kepada anak asuh ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Panti Asuhan. Macam-macam sanksi yang diberikan dengan cara diberi nasehat, kalau tidak bisa diberi nasehat maka akan dipanggil orang tua anak asuh tersebut, kemudian terakhir kalau tidak ada perubahan setelah dipanggil orang tuanya maka dikeluarkan dari Panti Asuhan ZH et al (wawancara, 2022)

Adapun yang belum bagus untuk meningkatkan disiplin ibadah anak asuh, supaya lebih bagus kedepannya yaitu dengan memberikan pemahaman terkait disiplin dalam ibadah agar melaksanakan ibadah dengan kecintaan, keikhlasan, kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sebagaimana hal ini didukung oleh Mahatma & Navion, (2021) mengatakan kedisiplinan beribadah yang dimaksud disiplin dari segi waktu dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, dan menumbuhkan rasa sukarela pada anak asuh agar melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Adapun pentingnya disiplin dalam ibadah yaitu : melaksanakan segala bentuk ibadah mesti dengan disiplin sebab tanpa disiplin melakukan ibadah akan kurang maksimal dan bisa lalai, sehingga bisa mengurangi nilai pahala ibadah yang dilakukan dan terkesan asal-asalan. Sebagaimana hal ini didukung oleh Basir & Astutik, (2018) mengatakan Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, wajib dilakukan, boleh dilakukan, tak sepatutnya dilakukan. sehingga seseorang taat beribadah menempatkan disiplin dalam setiap sikap dan tingkah lakunya, beribadah merupakan suatu perintah yang dianjurkan. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin.

Adapun Bagaimana cara membangun sikap disiplin dalam ibadah yaitu : Melakukan Ibadah secara tepat waktu dan sungguh sungguh. Disiplin dalam ibadah mendatangi tempat-tempat pembelajaran ibadah lainnya, Berusaha menghargai waktu kita dengan memperbanyak ibadah. Sebagaimana hal ini didukung oleh Pasma, (2022) mengatakan Disiplin dalam beribadah bisa dimulai dari diri sendiri, lingkungan keluarga

maupun dimasyarakat sehingga beribadah menjadi kebiasaan yang selalu dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak Panti Asuhan Aisyiah terkait disiplin dalam ibadah mengatakan penting karena ibadah itu tidak boleh ditunda-tunda, tidak boleh lalai dalam mengerjakan ibadah baik dalam waktunya maupun pelaksanaannya N et al (wawancara, 2022). sebab Selagi kita hidup terus beribadah dengan disiplin seperti: sholat, baca Qur'an, Puasa, bersedekah, berinfak dan lain-lain sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

b. Pemahaman Konsep Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Aisyiah terkait konsep ibadah anak asuhnya mengatakan sebagian anak-anak dipanti sudah paham dan mengerti tentang hukum, syarat, dan yang membatalkan ibadah, namun masih ada yang belum karena tingkat umur, pendidikan serta yang baru masuk ke panti. adapun peran pengasuh mengingatkan dalam sebulan itu ada berkumpul bersama terkait permasalahan kekurangan yang ada perlu diperbaiki dan diajarkan Y et al (wawancara, 2022).

Adapun cara meningkatkan pemahaman konsep ibadah yaitu : beribadah dengan kemauan, kecintaan, keikhlasan, kesungguh-sungguhan, dan secara sembunyi-sembunyi semata-mata mencari Ridho Allah SWT dan rahmatnya. Sebagaimana hal ini didukung oleh (Loliyana, 2013) mengatakan selain itu bahwa belajar itu adalah

keajiban bagi setiap orang terutama umat islam, dan memaknai ibadah yang dimulai dari membaca dan menulis, sehingga dengan belajar akan memperoleh pengetahuan, pemahaman tentang konsep ibadah.

Adapun materi yang harus diberikan tentang konsep ibadah yaitu Memberikan Contoh yang Baik, Menanamkan Pengetahuan Tentang Allah SWT dan kekuasaannya yang telah menciptakan, dan Pentingnya Ibadah untuk bekal diakhirat kelak. Membiasakan Anak asuh Melakukan Sholat Sejak kecil. Memberitahukan kepada anak asuh hal yang disuruh agama dan tidak boleh dilakukan oleh Agama. Sebagaimana hal ini didukung oleh (Khomaeny, 2019) mengatakan Mengenalkan pengetahuan, pemahaman tentang sang pencipta yaitu Allah SWT, Mengajarkan kelilmuan kepada anak tentang dirinya dan asal usul manusia, Mengajarkan, mencontohkan dan membiasakan sholat dan beramal ibadah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak Panti Asuhan Aisyiah terkait pemahamannya tentang konsep Ibadah mengatakan cukup paham dan ada yang lupa tapi mesti diingatkan dan ulang-ulang lagi dan dibimbing oleh kakak-kakak dan pengasuhnya I et al (Wawancara, 2022).

c. Kesadaran dalam Ibadah

Kesadaran dalam ibadah adalah suatu bagian atau merasakan kehadiran dalam pikiran dan dapat dilihat dalam pengakuan diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan

Aisyiah terkait kesadaran beribadah anak asuhnya mengatakan sadar rata-rata diatas 50%. Adapun Peran pengasuh yaitu : pada saat akan mulai waktu sholat diingatkan dengan cara disuruh berwudhu, setengah 5 sudah bersiap-siap untuk sholat. dan memberikan motivasi, hadiah dan menjadikan anak asuh itu sebagai Tauladan bagi anak-anak asuh yang lainnya M et al (wawancara, 2022).

Adapun pentingnya kesadaran dalam ibadah karena Orang yang memiliki kesadaran beribadah secara matang dan tanggung jawab, akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan yang bisa membuat kepribadian serta kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah, sehingga seseorang hamba selalu terawasi oleh penciptanya. Sebagaimana hal ini didukung oleh Masruroh, (2017) mengatakan ibadah menjadi tujuan hidup manusia. Menyembah Allah SWT. memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepadaNya saja. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, beribadah merupakan naluri yang menjadi fitrah untuk mencari sesuatu yang sempurna tanpa cela, indah tanpa noda.

Adapun bagaimana cara membangun kesadaran ibadah anak asuh yaitu Menanamkan pengetahuan mengenai Allah SWT, Menanamkan pentingnya beribadah, menjadi contoh yang baik dalam ibadah, Berikan ruang dan waktu agar anak bisa beribadah, membuat jadwal agar istiqomah beribadah. Sebagaimana hal ini didukung oleh Wiratul &

Sarwan, (2018) mengatakan menjadi terbiasa dengannya secepat yang benar-benar bisa diharapkan. Sehingga ketika usia anak-anak tumbuh berkembang menjadi remaja dan dewasa, mereka tidak merasa berat melakukannya karena sudah terbiasa sejak kecil. serta mengenalkan wali juga diharapkan menjadi tauladan yang bagus untuk anak-anak dalam pelaksanaan. Perintah mengajak anak muda untuk mengaji sejak muda sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun ada juga anak asuh yang tidak ada kesadaran dalam ibadahnya sehingga cara untuk menumbuhkan kesadaran dalam beribadah anak asuh dengan memberikan masukan motivasi dan pendidikan ilmu agama kepada anak asuh, memberikan contoh sikap patuh dan taat pada hukum Allah SWT sehingga anak asuh dapat bersikap baik dalam menjalani kehidupan, menjelaskan kepada anak asuh tentang dampak apabila melanggar hukum Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak Panti Asuhan Aisyiah terkait melaksanakan ibadah sangat penting karena untuk mencari Ridho Allah SWT dan mendapatkan rahmatnya melalui ibadah-ibadah yang dilakukan, bekal diakhirat nanti untuk masuk surga, dan Sebagai ciri-ciri orang-orang yang beriman sadar dengan ibadahnya M et al (Wawancara, 2022).

d. Kekhusukan dalam Ibadah

Khusuk dalam ibadah adalah orang-orang yang bersungguhsungguh dan rajin dalam melaksanakan ibadah tidak ada keangkuhan dan

tidak ada kelalaian didalamnya dengan artian tunduk dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Aisyiah terkait dengan kekhusukan dalam ibadah anak asuh, mengatakan sebagian sudah bisa khusuk. karena mereka sudah mengerti tentang khusuk sholat. terus untuk tingkat SD masih belum bisa khusuk. Adapun peran pengasuh yaitu: selalu diingatkan kalau sholat tidak boleh bermain-main, bercanda, melihat kekanan-kekiri, dan berbisik-bisik N et al (Wawancara, 2022).

Adapun pentingnya khusuk dalam ibadah karena yang harus kita raih dan capai dalam hidup ini, dan kita realisasikan, lakukan ketika kita menghadap kepada Allah SWT, terutama saat kita shalat, berdoa dan berzikir atau mengingat Allah SWT, sehingga kita tidak lalai dalam melakukannya baik dari segi waktu maupun pelaksanaannya. Sebagaimana hal ini didukung oleh Amran, (2012) mengatakan pelaksanaan ibadah-ibadah ini dipenuhi dengan rasa yang sangat kuat (menikmatinya), demikian pula dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengamatinya hingga ia merasa sedang dilihat dan benar-benar diperhatikan oleh-Nya. Pada dasarnya seorang manusia merasa bahwa Allah terus menerus memperhatikannya, karena dengan ini ia dapat melakukan ibadah tersebut dengan tepat dan sempurna, sehingga akibat dari ibadah tersebut akan benar terbentuk. Inilah makna dari sabda Nabi Muhammad yang membaca, kamu harus menghormati Allah

seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka, pada saat itu, Dia melihat kamu.

Adapun kiat-kiat membangun kekhusukan ibadah yaitu :
Menyiapkan diri sebelum beribadah seperti sholat, berzikir dan doa,
Bersikap tenang dalam beribadah, beribadah sembari mengingat kematian, Sedikit-sedikit berusaha memahami apa yang kita baca dalam shalat berzikir dan berdoa, bertaubat kepada Allah SWT ketika hati dan fikiran lalai. Sebagaimana hal ini didukung oleh Bahman & Nawwir, (2019) mengatakan jumhur ulama mengatakan khusyu' bukan bagian dari syarat shalat, tetapi beliau berpendapat bahwa khusyu' wajib dalam shalat dengan alasan bahwa orang yang melaksanakan shalat harus tadabbur terhadap setiap bacaan ayat al-Qura'an yang dibaca dalam shalat, konsentrasi dalam doa-doa yang dibaca dan penuh rasa khauf atau takut, dan orang yang shalat itu berdialog dengan Allah SWT sehingga mereka tidak boleh lalai dan mengalihkan perhatian ke arah lain.

Namun bagi belum bagaimana cara anak asuh bisa khusuk dalam ibadah dengan memberikan pemahaman seperti : sholat diawal waktu apabila, menyiapkan diri sebelum sholat, bersikap tenang dalam sholat, sholat sembari mengingat kematian, mengetahui arti dari lafadz sholat yang dibaca, pandangan keatas sajadah sambil mulut bergerak ketika membaca bacaan sholat, ketika fikiran kemana-mana maka kembalikan fikiran kedalam keadaan sholat.

Berdasarkan wawancara dengan anak-anak panti asuhan Aisyiah terkait tentang khusuk dalam ibadah mengatakan sangat penting karena disana kualitas amal ibadah kita, kalau tidak khusuk bisa mengurangi amal ibadah M et al (Wawancara, 2022).

2. Peran pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh dari Aspek Pengamalan Agama

a. Pelaksanaan Ibadah Sholat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Aisyiah terkait dengan pemahaman sholat anak asuhnya mengatakan bahwa tidak semua paham, sebagian lagi belum paham. Adapun peran pengasuh yaitu mengajari dan dipraktikkan seperti : bacaan, doa-doa gerak-geriknya M et al (wawancara, 2022).

Namun yang belum bagaimana cara memberikan pelaksanaan sholat kepada anak asuh dengan cara mengajari, mecontohkan semua yang berkaitan dengan tata cara sholat mulai berdiri tegak lurus sampai duduk salam penutup sholat lengkap dengan rukuk, sujud, tumaninahnya.

Adapun bahwa sholat itu harus tepat waktu karena Allah SWT akan memuliakannya dengan macam-macam kemuliaan, yaitu : dicintai Allah SWT, badannya selalu sehat, keberadaannya selalu dijaga malaikat, rumahnya diberkahi, wajahnya menampakkan jati diri orang shalih-shalehah. Sebagaimana hal ini didukung oleh Choirullah & Shibghatullah, (2022) mengatakan memenuhi kewajiban ibadah sholat wajib dilakukan dalam sehari-hari dan dilakukan dengan ikhlas serta

sesegera mungkin agar mendapatkan keutamaannya. Melaksanakan sholat tepat waktu memiliki banyak keutamaan dan manfaat yang jarang diketahui oleh manusia. Padahal keutamaan yang diberikan oleh Allah bagi hamba-Nya yang bersegera melaksanakan sholat saat adzan dikumandangkan bukanlah hal yang main-main Seperti Allah SWT mencintai sholat tepat waktu melebihi berbakti pada orang tua dan berjihad di jalan Allah SWT, diampuni segala dosa-dosanya seperti daun-daunan yang berguguran, pahala kebaikan yang amat besar.

Adapun akibat melalaikan sholat akan tergolong orang-orang pendusta agama. sesuai dalam surat Al-Maun sehingga tempat bagi orang-orang yang melalaikan sholat neraka wail. karena melalaikan sholat saja tidak boleh, apalagi meninggalkannya, baik dari segi waktu, pelaksanaan dalam sholat dan gerak geriknya. Bagi orang-orang yang lalai menganggap sholat sebuah beban. Sebagaimana hal ini didukung oleh Noviana et al., (2016) mengatakan Neraka wail yang penuh dengan nanah dan borok penduduk Neraka. Inilah siksaan yang paling keras karena mereka tenggelam di dalamnya serta makan dan minum dari nanah dan borok-borok tersebut disebabkan kelalaian mereka.

Adapun Manfaat sholat tepat waktu yaitu : apabila sholatnya bagus maka bagus pula ibadah-ibadah lainnya, tetapi apabila sholatnya berantakan maka berantakan pula ibadah-ibadah yang lainnya. sholat berhadapan hati kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya, kesempurnaan

kekuasaan-Nya. Serta yang membedakan umat islam dengan orang-orang kafir adalah sholat. Shalat dapat menenteramkan hati, Shalat dapat menyehatkan tubuh, Shalat sumber kekuatan jiwa, Shalat sebagai penghapus dosa, Shalat penawar stress dan tekanan perasaan. Sebagaimana hal ini didukung oleh Mahfud, (2021) mengatakan Orang yang memelihara shalatnya, yaitu orang-orang yang selalu memelihara waktunya, kewajibannya, tenang dan khusyu, ketika melakukannya, merekalah yang akan dijanjikan Allah SWT memasuki surga yang mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak asuh Panti Asuhan Aisyiah terkait tentang melaksanakan sholat sangat penting karena sholat kewajiban umat muslim, sholat pondasi Agama, siapa yang sholat berarti menegakkan agama, dan siapa yang tidak sholat berarti meruntuhkan agama sholat amal ibadah pertama kali dihisap M et al (wawancara, 2022).

b. Pelaksanaan Puasa Wajib dan Sunnah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Aisyiah terkait tentang pemahaman puasa sunnah anak asuh mengatakan sudah paham selain puasa Ramadan dan senin-kamis belum paham. Adapun peran pengasuh mengajari, mencontohkan, terus diamalkan, ada yang mengamalkan, ada yang tidak mengamalkan Y et al (wawancara, 2022). Namun hendaknya diberi pemahaman puasa sunnah sekaligus pengamalan seperti : Puasa Ayyamul Bidh, puasa Daud AS, puasa tasua-

Assyura, puasa zulhijrah, puasa Arafah dan lain-lain. Agar anak asuh merasakan nikmat dan enakya berpuasa.

Adapun pentingnya puasa bahwa puasa itu sebuah amalan yang tidak bisa dilihat, namun bisa dirasakan sehingga balasan untuk orang-orang yang rajin berpuasa mendapatkan 2 kebahagiaan. yaitu : bahagia saat berbuka puasa dan masuk ke surga lewat pintu Ar-Rayyan khusus untuk orang yang rajin berpuasa untuk melihat Allah SWT diakhirat kelak. Dan doa-doa diijabah waktu sahur dan waktu sebelum berbuka puasa. Serta puasa itu untuk Allah SWT dan Sendiri yang akan membalasnya. Sebagaimana hal ini didukung oleh Nahaklay, (2020) mengatakan selain itu pentingnya puasa sebagai sarana bagi umat untuk memiliki pilihan untuk membangun ketaqwaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan puasa yang dapat memberikan inspirasi kepada umat untuk menjadikannya cara hidup sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan menerima setiap pahala puasa itu sendiri untuk kesejahteraan aktual, kesejahteraan mental, menumbuhkan ketabahan sosial, hubungan antara sesama dan keagamaan seseorang.

Adapun manfaat puasa yaitu : melatih diri untuk sabar serta tenang setiap ujian dan cobaan, sabar untuk tidak marah, caci maki, fitnah, ghibah, nanimah, dan lain-lain. sabar untuk tidak bermaksiat kepada Allah SWT seperti : membunuh, Berzina, minuman keras, berjudi, durhaka kepada orang tua dan lain-lain. selain mendapatkan pahala juga membuat tubuh kita menjadi sehat. Sebagaimana hal ini

didukung oleh Partini & Fakhruddin, (2021) mengatakan selain itu puasa itu berperan sebagai pelindung manusia dalam segala perbuatan maksiat seperti perkataan buruk, berbuat kebodohan, berkelahi, menghina dll. Saat berpuasa, akan memperbanyak amal kebajikan dan ganjaran pahala akan diberikan langsung oleh Allah SWT dengan pahala dilipat gandakan. Saat puasa kita akan merasakan begitu nikmatnya berbuka dan diharapkan juga dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian kepada orang fakir miskin yang tidak seberuntung kita. Dengan puasa juga merupakan sarana kita untuk untuk lebih sering berjumpa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak asuh panti asuhan Aisyiah terkait melaksanakan puasa sunnah mengatakan penting karena dapat mengganti puasa ramadhan yang batal khusus kaum wanita dan bisa menahan diri dari nafsu-nafsu yang membawa keburukan I et al (wawancara, 2022).

c. Baca Al-Qur'an Anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Aisyiah terkait membaca Al-Qur'an anak asuhnya mengatakan sudah bisa mulai dari SMP sampai SMA sebagian, dan anak-anak SD masih belum karena masih Iqra'. Adapun Peran pengasuh yaitu : terus dibimbing, diajari, disimak oleh pengasuh ketika anak asuh membaca Al-Qur'an ZH et al (wawancara, 2022). Namun yang belum bisa hendaknya mendatangkan gurunya agar anak asuh bisa mengetahui, mengerti dan

bisa melafadzkan makrojal huruf -huruf Al-Qur'an dengan fasih/ benar seperti : panjang pendek, *dengung*, *Qolqolah*, *ikhfa*, *izhar*, *idgham bigunnah*, *idgham bilagunnah* dan lain-lainnya.

Adapun pentingnya belajar Al-Qur'an karena Al-Qur'an kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk pedoman untuk umat islam. yang mendengarkannya saja mendapatkan rahmat apalagi membaca dan mempelajarinya, sehingga semulia-mulia orang yaitu yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya ke yang lain. Ketika kita mempelajari, memahami Al-Qur'an dan mengamalkan isinya maka tidak pernah sesat untuk kehidupan dunia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Ulum, (2020) mengatakan sebagai umat muslim untuk senantiasa belajar dan memperhatikan ayat-ayat Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Maka dari itu sebagai umat Islam untuk terus mempelajari ilmu Al-Qur'an supaya dapat merubah akhlak yang tidak sesuai dengan pedoman Al-Qur'an menjadi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala yang banyak sehingga setiap satu huruf Al-Qur'an diberi oleh Allah SWT 10 pahala/ kebaikan. Al-Qur'an bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit penyakit seperti : kesurupan, kena santet/ sihir dan lain-lain dengan cara diruqyah, bisa menolong dan mendapatkan Syafa'atnya di akhirat, mempermudah urusan kita didunia. Al-Qur'an bisa membuat

kita menjadi mulia, Dengan Al-Qur'an bisa membuat hati fikiran tenang dan bahagia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Muzakki & Muksin, (2021) mengatakan Memberikan ketenangan hati pada kita yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram, Setiap hurufnya mengandung kebaikan yang banyak, Bukan satu kata, tapi setiap huruf dalam Al-Qur'an itu mengandung kebaikan yang berlipat-lipat, Orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an pun diberikan pahala berlipat, Al-Qur'an dapat Memberikan syafa'at di hari kiamat, dan Menjadi kemuliaan bagi orang tuanya di Surga Barangsiapa yang membaca al Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, kelak pada hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang sinar kemilaunya seperti cahaya matahari. Dan bagi kedua orang tuanya masing-masing dikenakan untuknya dua pakaian kebesaran yang tak bisa dinilai dengan dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak asuh panti asuhan Aisyiah terkait membaca Al-Qur'an penting sekali karena sebagai pedoman untuk umat islam dan kitab suci yang ada didalamnya perintah dan larangan, bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT,. rutin membaca Al-Qur'an dalam sehari 2 kali sebelum dan sesudah sholat subuh-maghrib disertai dengan muroja'ah dan Hafalan N et al (wawancara, 2022).

d. Akhlak Anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Aisyiah terkait bagaimana akhlak anak asuhnya mengatakan baik dan yang tidak baik. karena anak asuh tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda sesuai umur dan tingkat pendidikannya, adapun peran pengasuh dengan membina, mengarahkan, membimbing baik secara lisan maupun dengan peraturan yang telah diterapkan oleh Panti. serta dengan sistem keterbukaan ketika ada perkataan, perbuatan anak asuh yang melanggar dan dilaporkan sesama anak asuh yang mengetahuinya RY et al (wawancara, 2022).

Namun bagi belum baik akhlaknya hendaklah anak asuh yang mengetahui dan menjadikan suri tauladan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal ini didukung oleh Hayaturrohman et al., (2020) menyatakan sikap terhadap Rasulullah SAW dapat dimaknai sebagai perilaku kita kepada Rasulullah SAW yang mana mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW dalam hidup-kehidupan. menjadikan Rasulullah SAW sebagai dambaan, contoh yang mulia untuk seluruh segi kehidupan.

Adapun pentingnya Akhlak mulia bahwa Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. kalau tidak diutus Rasulullah SAW maka akhlak manusia tidak pernah sempurna/ Mulia. sehingga salah satu cara dakwah Rasulullah SAW dengan sikap terpuji, dengan sikap terpuji yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk

menjalani kehidupan agar saling mencintai dan menyanyangi sesama manusia dan Sebaik-baik manusia adalah orang paling baik akhlak. Sebagaimana hal ini didukung oleh Kuswadi, (2020) mengatakan Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia.

Adapun cara menanamkan akhlak mulia dengan mempelajari mengamalkan apa-apa yang telah diajarkan, dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, pengikutnya serta orang-orang shaleh sejak dari lahir sampai meninggal dunia seperti: Amanah, jujur, menyampaikan yang benar kalau itu benar, cerdas, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan. Sebagaimana hal ini didukung oleh Mala, (2020) mengatakan dengan mempelajari akhlak dengan asumsi apa yang dipusatkan dalam cerita adalah kisah Islam, yang ia sadari adalah kisah Nabi maka ia mendapat kebaikan dan mediasi mengingat para nabi dan rasul adalah pribadi pilihan Tuhan, Menambah pengetahuan dalam berpikir sambil berkonsentrasi Pada cerita-cerita Islam, pemahamannya akan meluas karena banyak hal yang belum diketahui. Adapun hikmah berakhlak dengan akhlak mulia yaitu : dapat membersihkan hati dan bercahaya, mudahnya mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang orang lain, bisa memperbanyak teman dan menghilangkan, menghindari permusuhan.

Mudah menerima masukan dan pendapat orang lain, dengan akhlak mulia orang bisa takjub dan segan. Sebagaimana hal ini didukung oleh Rahman, (2022) mengatakan selain itu akhlak mulia dapat memperkokoh keagamaan, memperlancar hisab amal ibadah diakhirat, menghilangkan masalah ,kesulitan, dan selamat dunia-akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak asuh panti asuhan Aisyiah terkait berakhlak mengatakan sangat penting karena untuk kita sendiri dan orang lain. berakhlak terpuji kita bisa dihargai, dihormati, disayangi oleh orang lain terutama pengasuh kita sebagai pengganti orang tua, teman-teman serta adik dan kakak M et al (Wawancara, 2022).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak dari aspek ibadah

Terkait dengan sikap religiusitas dari aspek ibadah anak-anak asuh panti asuhan Aisyiah memiliki disiplin dalam ibadah, pemahaman konsep ibadah dan kesadaran dan kekhusukan dalam ibadah berbeda-beda, sesuai dengan umur dan pendidikannya. ada yang baik, cukup baik dan belum baik. sebagai pengasuh terus menerus mengawasi mengarahkan, menasehati, mengingatkan anak-anak asuhnya dengan memberikan pemahaman dan peraturan.

2. Peran pengasuh dalam membina sikap religiusitas anak asuh dari aspek

Pengamalan Agama

Dari aspek pengamalan agama anak-anak asuh panti asuhan Aisyiah memiliki perbedaan tentang sholat, puasa sunnah, baca Al-Qur'an serta akhlak sesuai dengan usia serta pendidikannya, ada paham, cukup paham, kurang paham, serta ada bisa dan baik, kurang baik. sehingga pengasuh terus-menerus membina, mengajari, mengingatkan, dan mencontohkannya.

Membina perihal baca Al-Qur'an dengan tadarus setiap hari menyimak mendengar, membetulkan ketika salah. Membina perihal akhlak dengan mengasuh, menegur, mengayomi, mengajari.

B. Saran

Diharapkan kepada Ibu-Ibu pengasuh Panti Asuhan agar selalu membina, memperhatikan, mengawasi tanpa keluh kesah anak-anak asuhnya dengan sarana dan prasarana serta pengasuhan yang baik dan maksimal, agar dapat membentuk anak-anak asuh yang berilmu, berakhlak, mandiri, sholehah untuk generasi masa depan bangsa dan agama.

Diharapkan untuk anak-anak Panti Asuhan Aisyiah selalu semangat, pantang menyerah, rajin mencari ilmu, gunakan waktu luang untuk belajar, beramal sholeh, manfaatkan sarana prasarana dengan baik dan benar, serta mematuhi, menghormati semua pengasuh sebagai pengganti orang tua kita.

Demikian skripsi ini dibuat agar berfaedah serta meningkatkan pemahaman dari pembaca. mohon maaf apabila ada kesalahan kata dan kalimat yang tidak dipahami, serta skripsi ini mengharapkan kritik dari pembaca agar skripsi ini dapat sempurna, sekian dulu penutupnya dan terima kasih banyak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, S. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah, S. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdullah, S. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Afrella, P. (2018). Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1), Article 1. [Http://Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fisip/Article/View/6321](http://www.jim.unsyiah.ac.id/fisip/article/view/6321)
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) Uai. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270.
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359–372.
- Amran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), 101–114.
- Amrullah, I., & Imayah, I. (2019). Building Students' Characters Through Character Education And Religiosity Values In Syair Kitab Ta'lim Muta'allim. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–65.
- Aslamiyah, S. S., & Fitriyah, A. (2018). Upaya Guru Pai dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik. *Akademika*, 12(02).
- Bahman, B., & Nawwir, Y. (2019). Implikasi Shalat Khusyu'di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Umi Padanglampe. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- Basir, U. A., & Astutik, S. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Token Economy dalam Membentuk Disiplin Shalat pada Anak di Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 86–100.
- Bintari, N. P., Dantes, N., & Sulastri, M. (2014). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1), Article 1. [Https://Doi.Org/10.23887/Jibk.V2i1.3747](https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3747)
- Choirullah, A. L., & Shibghatullah, M. (2022). Qibla Direction And Congregational Prayer At The Mosque When Muslims Are Minority. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 441–462.
- Cikka, H., & Hamid, U. (2020). Peran Panti Asuhan Almuhajirin Kota Palu dalam

- Membentuk Karakter Religius Anak Ditinjau dari Hukum Islam. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 12(1), 73–107. <https://doi.org/10.24239/Msw.V12i1.590>
- Dian Dwi Utami, N. 1423301042. (2018). *Pembinaan Keagamaan terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto* [Skripsi, Iain Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4105/>
- Falikah, T. Y. (2021). Comparative Study Of The Concept Of Religiosity In The Western And Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 128–139.
- Firmansyah, A. S., Utami, A. B., & Rista, K. (2021). Religiusitas dan Motivasi Belajar Pelajaran Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 1(2), 85–91.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80. <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V11i1.1437>
- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Anggota Satpamwal Denma Mabes Tni. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 139–146.
- Handayani, A., Azman, H. A., & Ismail, I. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah dengan Faktor Religiusitas sebagai Moderating Variable. *Ekonomika Syariah : Journal Of Economic Studies*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.30983/Es.V3i1.934>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168.
- Hayaturrohmah, H., Rahman, A., & Eljinand, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(1), 35–60. <https://doi.org/10.47776/Mozaic.V6i1.157>
- Hidayatulloh, M. T. (2020). Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama di Kota Tangerang Selatan. *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 71–86.
- Hukul, K., & St Jumaeda, S. H. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33–42.
- Hully, M. T. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30.
- I, N., & M. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.

- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.1.51-59>
- Khomaeny, E. F. F. (2019). Penerapan Konsep Pendidikan Lukmanul Hakim dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 144–168.
- Kuswadi, A. (2020). Nilai-Nilai Edukatif dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 25–39.
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Loliana, L. (2013). Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Ghairu Maghdah dengan Menerapkan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(2), Article 2. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/5220>
- M, Ry, & Y. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Mahardika, T. P. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Religiusitas terhadap Minat Beli dengan Sikap Konsumen sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Pengguna Kosmetik Wardah di Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 16(2), 83–93.
- Mahatma, F., & Navion, F. P. (2021). Efektivitas Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pelajar Smp di Kelurahan Turi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(2), 109–132.
- Mahfud, M. (2021). Hukuman dalam Hadis Tentang Perintah Shalat: *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 146–160. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.407>
- Mala, J. N. (2020). Manfaat Kisah Islam dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia pada Diri Seseorang. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 287–297.
- Masruroh, B. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas Viii di Smpn 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 22–29.
- Mukti, D. I., & Dewi, D. S. E. (2013). hubungan Antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasien Stroke Iskemik di Rsud Banjarnegara. *Psycho Idea*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v11i2.512>
- Muslih, M., & Harini, S. (2015). Peran Guru Bk dalam Meningkatkan Motivasi dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja. *Hisbah: Jurnal*

Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 12(2), 35–48.

- Muzakki, A., & Muksin, N. N. (2021). Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- N, S, & I. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Nahaklay, D. (2020). Doa Puasa dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya. *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–39.
- Ni'mah, S. K. (2016). Pemenuhan Hak Anak di Panti Asuhan Â€Žnurul Falah Jemur Wonosari Surabaya. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 19(1), 20–41. <https://doi.org/10.15642/Alqanun.2016.19.1.20-41>
- Novami, C., & Mansur, T. M. (2018). Tanggung Jawab Hukum Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah sebagai Wali Terhadap Anak Asuhnya di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 2(2), 342–347.
- Noviana, N. F., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qs. Al Mā'ūn dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai di Persekolahan (Studi Tafsīr Tentang Qs. Al-Mā'ūn). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 37–51.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (Sttpa Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43–59.
- Panduan Lksa Panti Asuhan*. (2015).
- Partini, A. W., & Fakhrudin, A. (2021). Manfaat Puasa dalam Perspektif Islam dan Sains. *Al-Hikmah*, 7(1), 108–120.
- Pasma, R. (2022). Pembinaan Kedisiplinan Beribadah Anak di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 412–419. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V2i1.3673>
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Putri, S. S., & Wiyani, N. A. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sekar Purbalingga. *Asghar: Journal Of Children Studies*, 1(1), 60–81.
- Qamarina, N. (2017). Peranan Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda. *Ejournal Administrasi Negara*, 5(3), 6488–6501.
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Abdurahman An-Nahlawi Dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri*:

- Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38–54.
- Rahman, A. (2022). Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Majelis Zikir. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 112–122.
- Ramdhani, M. (2016). Pengaruh Sosial Media (Facebook) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa (Unsika) Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 1(1), 66–66.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.
- Ry, Y, M, & Rh. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- S. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Septiyana, L., Muhammad, H., Adli, M., & Muin, F. (2022). Pemenuhan Hak Anak pada Panti Asuhan Sm di Bandar Lampung. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(01), 58–68. <https://doi.org/10.32332/Jsga.V4i01.4576>
- Setiawan, P., Salim, D. P., & Idris, M. (2020). Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di Smpn 1 dan Smpn 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri). *Journal Of Islamic Education Policy*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/Jiep.V5i1.1346>
- Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16–32.
- Sudarti, K., & Ulum, S. B. (2019). Peran Sikap Konsumen dalam Memediasi Pengaruh Religiusitas dan Reputasi Merek Terhadap Minat Beli Ulang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 48–61.
- Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). Eksplorasi Kebutuhan Anak dan Pengembangan Model Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Abad 21 di Jakarta. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(3), 271–284.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukatin, E. R. Z. (2020). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185–205.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.15575/Jpib.V1i1.2076>
- Suminta, R. R. (2016). Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Orientasi

- Religiusitas. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(2), 214–227.
- Susanti, R. (2018). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Kosmik Hukum*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/Kosmikhukum.V17i2.2328>
- Syafri, F. (2018). Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242–250.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi Vol*, 1(3), 191.
- Tanrere, S. B., Surasman, O., & Mubarak, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan dan Kecerdasan Emosional terhadap Prilaku Sosial Anak Di Sdit Nur El Qolam Serang Banten. *Alim/ Journal Of Islamic Education*, 2(1), 119–138.
- Ulum, M. S. (2020). Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1–14.
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103.
- Wildaranti, F., & Luawo, M. I. R. (2019). Pengaruh Penerapan Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Anak Asuh Panti Asuhan Pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4—6 Sd (Studi Quasi Eksperimen di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 160–172. <https://doi.org/10.21009/Insight.082.06>
- Windiharta, B. S. (2018). Pendampingan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V2i1.23645>
- Wiratul, W., & Sarwan, S. (2018). Fenomena Ibadah Shalat Anak di Daerah Pesisir Pantai Padang. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 8–19.
- Wulansari, I., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Upaya Pengasuh dalam Membantu Menerapkan Perilaku Disiplin pada Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga). *Satya Widya*, 34(1), 50–61.
- Y, M., & N. (2022). *Wawancara* [Personal Communication].
- Yuliana, Y. (2018). Pengaruh Gadget (Smartphone) bagi Kehidupan Keagamaan

Mahasiswa (Studi Kasus pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer Prabumulih Sumatera Selatan). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(2).

Z, Z., & Darodjat, D. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan (Studi pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 0(0), 69–80. <https://doi.org/10.30595/Islamadina.V0i0.6919>

Zh. (2022). *Wawancara*. [personal wawancara]

Zh, M, & N. (2022). *Wawancara*. [personal wawancara]

Lampiran. 1 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM

Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp.(0751) 4851002, Padang (25172)
Website: www.umsb.ac.id e-mail: info@umsb.ac.id, faiumsbb@vmail.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

Nomor: 0503/KEP/II.3.AU/F/2022
Tentang

PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM SUMBAR), setelah:

- Membaca : Surat permohonan mahasiswa FAI UM SUMBAR ;
 Nama : **Muhammad Efendi**
 NIM : **1806002015046**
 Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
 Tanggal : **07 Juni 2022**
 Perihal : **Permohonan SK Pembimbing Skripsi**
- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan diperlukan pelaksanaan bimbingan skripsi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 105 beban sks pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam UM SUMBAR;
 b. bahwa untuk pembentukan tim pembimbing skripsi pada poin a di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam.
- Mengingat : 1. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang perguruan tinggi Muhammadiyah;
 2. Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.223/U/2000 tentang Kurikulum dan Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
 6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjamin Mutu Pendidikan;
 7. Statuta UM Sumatera Barat Tahun 2020;
 8. Panduan Akademik FAI UM Sumatera Barat Tahun 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
 Pertama : Menyetujui Judul, *Outline*, Daftar Kepustakaan Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul;
"Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh di Pantu Asuhan Aisyiah Koto Tengah Padang"
- Kedua : Menunjuk Saudara
 a. Nama : **Erna Dewita, MA**
 Bidang Keahlian Pokok : Psikologi
 Memberi Kuliah : Psikologi
 Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing I
 b. Nama : **Thaheransyah, S.Sos.I, MA**
 Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Dakwah
 Memberi Kuliah : Manajemen Dakwah
 Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga : Kepada pembimbing diberikan honorarium, yang dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku dari tanggal dikeluarkan sampai tanggal 30 Januari 2023 dan disampaikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan, bahwa segala sesuatunya akan disempurnakan kembali apabila dipandang perlu.

Pada Tanggal : *10 Dhu'l-Qi'dah 1443H*
 10 Juni 2022 M

Dekan,

[Signature]
Dr. Firdaus, M.H.I
 NIDN: 1027026802

Tembusan:
 1. Ketua Prodi
 2. Pembimbing I & II



PANTI ASUHAN AISYIYAH KOTO TANGAH PADANG

Terakreditasi Nomor : 219-SA-LKSA.A/2018

Jln.Adinegoro No.37A Muara Panjalinan Padang (0751) 481977 Kode Pos 25171

Nomor :32/PCA/H-PA/VII/2022

Padang 7 Juli 2022

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth : Dr. Firdaus AN, M.H.I

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat

di

Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat

Menindaklanjuti Surat dari Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat Barat Nomor : 566/II.3.AU/01/F/2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian, Dapat Disampaikan Bahwa pada Prinsipnya Kami Bersedia Menerima Mahasiswa Tersebut dengan Nama Sebagai Berikut :

No	Nama	Judul Penelitian
1.	Muhammad Efendi	"Peran Pengasuh dalam Membina Sikap Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Padang"

Demi kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut kami mengucapkan terima kasih banyak atas perhatian dan kerjasamanya.

Wassalam Panti Asuhan Aisyiyah

Koto Tengah Padang



Hj.Rafidah Yuda BA

Lampiran. 3 Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
<i>Sikap Religiusitas</i>	<i>Pemahaman Agama</i>	1. Kedisiplinan Ibadah	1,2,3
		2. Mengerti hukum, syarat dan yang membatalkan ibadah	4,5,6
		3. Ikhlas dalam mengharapkan Ridho Allah SWT	7,8,9
		4. Memahami Pentingnya Khusuk dalam Ibadah	10,11,12
	<i>Pengamalan Agama</i>	1. Ibadah Sholat	13,14,15
		2. Puasa Sunnah	16,17,18
		3. Baca Al-Qur'an	19,20,21
		4. Akhlak	22,23,24,25

Lampiran. 4 Deskripsi Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu Sebagai Pengasuh, Bagaimana Disiplin anak asuh Dalam Beribadah?	Sudah bagus, karena hari ke hari ada perkembangan
2	Bagaimana Cara Ibu Medisiplinkan anak asuh Dalam Melaksanakan Ibadah?	Adapun cara membina disiplin dalam ibadah anak asuh dengan mengingatkan dan mengarahkan, bagi yang melanggar diberi hukuman sesuai peraturan di panti asuhan
3	Menurut Adek, Bagaimana Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah?	Sangat penting karena tidak boleh lalai dalam beribadah
4	Menurut Ibu, Apakah anak asuh Kita Memahami Konsep Ibadah Terkait Tentang Hukum, Syarat Dan Hal-Hal Yang Membatalkan Ibadah?	Sebagian sudah paham dan sebagian belum paham tentang konsep ibadah
5	Apa Yang Ibu Lakukan Untuk Memberikan Pemahaman, Kepada anak asuh Terkait Syari'at Ibadah Tentang Hukum, Syarat Dan Hal Yang Membatalkan Ibadah?	Mengingat, mengajarkan dengan cara kumpul bersama serta metode ceramah tanya jawab
6	Bagaimana Pemahaman Adek Terkait Dengan Syari'at Ibadah Yaitu Hukum, Syarat Dan Hal-Hal Yang Membatalkan Ibadah?	Cukup paham dan sebagian belum paham
7	Menurut Pendapat Ibu, Tentang Tingkat Kesadaran Beribadah anak asuh Kita?	50 % tingkat kesadaran dalam beribadah
8	Apa Yang Ibu Lakukan Sebagai Pengasuh, Untuk Meningkatkan Dan Menumbuhkan Kesadaran anak asuh Dalam Beribadah?	memberikan motivasi, hadiah dan menjadikan anak asuh itu sebagai Tauladan bagi anak-anak asuh yang lainnya
9	Menurut Adek, Seberapa Penting Kita Melaksanakan Ibadah?	Sangat penting karena kita kedunia diciptakan untuk beribadah dan mencari ridho Allah SWT
10	Menurut Pendapat Ibu, Apakah anak asuh Kita Bisa Beribadah Dengan Khusuk Atau	Sebagian sudah bisa khusuk dan sebagian belum khusuk

11	Apa Yang Ibu Lakukan Untuk Meningkatkan Kekhusukan Anak asuh Dalam Beribadah?	Mengingatkan, serta mengatakan kalian harus tau artinya, serta kalau lapar sebelum sholat maka disuruh makan dahulu baru sholat
12	Menurut Adek. Seberapa Penting Khusuk Dalam Melaksanakan Beribadah?	Sangat penting karena khusuk bagian dari shalat dan bisa menguramgi nilai ibadah
13	Menurut Pengamatan Ibu, Apakah anak asuh Kita Semuanya Sudah Paham Ibadah Sholat?	Sudah paham semuanya dari tingkat SMP, sedangkan tingkat SD masih belum
14	Apa Yang Ibu Lakukan Sebagai Pengasuh, Agar Anak asuh Paham Dengan Sholat?	mengingatkan memberikan pemahaman tentang sholat, gimana sholat Rasulullah SAW. apa bacaan-bacaanya, dites ada hafal dan tidak hafal, sering mengatakan Sholat itu wajib
15	Menurut Adek, Seberapa Penting Kita Melaksanakan Sholat?	sholat sangat penting karena sholat kewajiban bagi setiap umat islam, dan sholat itu untuk menggapai ridho Allah SWT
16	Menurut Pengamatan Ibu, Apakah anak asuh Sudah Paham Tentang Puasa Sunnah?	Sebagian sudah paham sebagian belum paham
17	Apa Yang Ibu Lakukan Sebagai Pengasuh, Agar anak asuh Kita Paham Tentang Puasa Sunnah?	Yang lakukan diajari, dicontohkan, terus diamalkan, ada yang mengamalkan, ada yang tidak, serta mengatakan puasa itu selain dapat pahala juga bisa menyehatkan tubuh kita
18	Menurut Adek, Seberapa Penting Kita Melaksanakan Puasa Sunnah?	Penting karena bisa mengendalikan hawa nafsu yang membawa kejahatan, melatih kesabaran dan bisa sekaligus mendapatkan pahala ketika bayar puasa

		ramadhan bagi kaum wanita
19	Menurut Ibu, Apakah anak asuh Kita Bisa Membaca Al-Qur'an?	Rata-rata Sudah bisa, sedangkan tingkat SD masih belum karena masih Iqra'
20	Apa Yang Ibu Lakukan Agar anak asuh Kita Bisa Membaca Al-Quran Dengan Benar?	mengajari, menyimaknya ketika anak asuh membaca dan diperbaiki ketika salah. setiap sudah sholat maghrib subuh dikelompokkann mana yang Iqra' mana yang Al-Qur'an
21	Menurut Adek, Seberapa Penting Kita Membaca Al-Qur'an Dan Seberapa Rutin Dalam Sehari?	Sangat penting karena bisa membuat hati fikiran senang dan tenang, mendapatkan pahala setiap huruf dan sebagai pedoman umat muslim
22	Menurut Ibu, Bagaimana Akhlak anak asuh Kita Disini?	Sebagian Sudah baik dan sebagian belum baik
23	Apa Yang Ibu Lakukan Sebagai Pengasuh, Dalam Membina Akhlak anak asuhi Kita Agar Lebih Baik Atau Islami?	Mengingatkan menegur, mengasuh, membina mengayomi, mengajari
24	Apa Program / Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Pembinaan Akhlak anak asuh?	program untuk membina akhlak anak asuh dengan memberikan tausiah dalam 1 kali seminggu minimal, setiap yang punya masalah dipanggil diberi teguran, baik itu ucapan, perbuatan, dan dicontohkan seperti apa akhlak Rasulullah SAW
25	Menurut Adek, Seberapa Penting Kita Berprilaku Baik Atau Terpuji?	Sangat penting karena dengan akhlak baik bisa kita saling membantu, tidakboleh membenci, saling menghargai tolong-menolong dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejahatan.

